

**ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(Kajian Tafsir Al-Misbah)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) D alam Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan

Oleh:

ShofiMushthofiyah

NPM : 1511010366

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing 1 : Drs. H. Ahmad, M.A

Pembimbing II : Drs. Sai'dy, M.Ag



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**2019**

## ABSTRAK

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok dan individu dengan masyarakat. pergaulan remaja berarti interaksi yang dilakukan oleh remaja dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang dapat mempengaruhi kepribadiannya. Dalam proses pergaulan remaja sering terjadi banyak penyimpangan dan kenakalan-kenakalan. Maka dalam pergaulan remaja diperlukan etika. etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjuk jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Etika dalam bergaul yang baik adalah yang sesuai dengan pedoman kehidupan manusia yakni al-Qur'an dan hadits. Oleh sebab itu, penulis mengajukan rumusan masalah "Bagaimanakah etika pergaulan remaja dalam perspektif Al-Qur'an dalam kajian tafsir al-Misbah?". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika pergaulan remaja yang sesuai dengan al-Qur'an dalam kajian tafsir al-Misbah.

Penelitian ini adalah penelitian library research atau penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode metode studi pustaka (library research) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, dan data yang telah terkumpul, kemudian di analisis menggunakan metode content analisis. Content Analisis atau analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik berbentuk buku, tafsir, jurnal, surat kabar, pidato, peraturan, undang-undang dan sebagainya.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dalam pergaulan remaja terdapat beberapa etika yang digunakan agar dalam pergaulannya tidak menyalahi pedoman kehidupan yakni al-Qur'an dan hadits. Di dalam al-Qur'an yang penjabaran maknanya menggunakan tafsir al-Misbah etika pergaulan remaja yang baik yakni: Tidak membeberkan/menyebarkan aib orang lain, Menghormati yang lebih tua, Bersikap sopan santun, Saling menasehati, Tidak sombong (ujub/takabur), Tidak saling membenci dan dendam, Memiliki keberanian, Memiliki sikap toleransi, Saling Memaafkan, Menyayangi yang lebih muda

Kata kunci: Etika Pergaulan remaja dalam Al-Qur'an



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260**


**PERSETUJUAN**

Nama : **SHOFI MUSHTHOFIYAH**  
NPM : **15110100366**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**  
Judul Skripsi : **ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Al-Misbah)**


**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

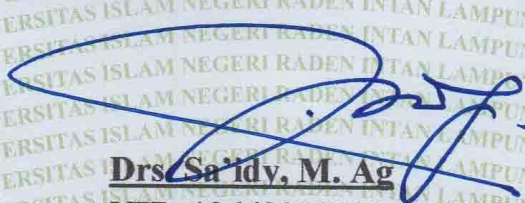
  
**Drs. H. Ahmad, M.A**  
**NIP. 195510121986031002**

**Pembimbing II**

  
**Drs. Sa'idy, M.Ag**  
**NIP.196603101994031007**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Drs. Sa'idy, M. Ag**  
**NIP. 196603101994031007**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Al-Misbah)**. Disusun oleh: **Shofi Mushthofiyah**, NPM: **1511010366**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Munaqosyahkan pada hari/tanggal: **Kamis, 29 Agustus 2019**.

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua : **Dr. Safari Daud, M.Sos.I** (.....)

Sekretaris : **M. Indra Saputra, M.Pd.I** (.....)

Penguji Utama : **Dr. H. Jamal Fakhri, MA.** (.....)

Penguji Pendamping I : **Drs. H. Ahmad, MA.** (.....)

Penguji Pendamping II : **Drs. Sa'idy, M.Ag** (.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Nurva Diana, M. Pd**

**NIP. 1956408281988032002**

## MOTTO

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنِ يُخَالِلُ

*Artinya: Seorang laki-laki di atas agama sahabat dekatnya, maka hendaknya seseorang di antara kalian melihat kepada siapa dia bersahabat.<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup>Sunan Ibnu Abu Daud, No. 4833

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Ayahku M. Wahid dan Ibunda tercinta Siti Juariyah yang telah bersusah payah memperjuangkan dan memberikan dukungan akan keberhasilan dan mendidik serta mendo'akan dalam setiap langkahku dalam mencapai kesuksesan.
2. Kakak-kakakku Lutfiyah, Nurul Huda, M. Haris, Annisa Fardani dan keluargaku yang telah senantiasa membantu, mendo'akan dan memberi semangat akan keberhasilanku.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan banyak pengalaman yang akan selalu ku kenang.



## RIWAYAT HIDUP

Shofi Mushthofiyah, dilahirkan di desa Karangrejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran pada tanggal 24 November 1995. Penulis merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pasangan bapak M. Wahid dan ibu Siti Juariyah.

Penulis pertama kali menempuh Pendidikan formal di Sekolah Dasar di SDN 3 Pujorahayu lulus pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama penulis tempuh di SMP N 2 Negerikaton tamat pada tahun 2011, selanjutnya penulis melanjutkan di Ponpes Roudhotussholihin, Padang Ratu, Lampung Tengah yakni di MA Roudhotul Huda Purwosari Lampung Tengah tamat pada tahun 2014. Lalu Pendidikan tinggi penulis tempuh di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung angkatan 2015 sampai sekarang.

Penulis selama menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung, KKN di Desa Gedung Harta Kec. Penengahan, Lampung Selatan dan PPL di SMKN 7 Bandar Lampung. Selama ini penulis aktif dalam kegiatan Karang Taruna dan Risma yang ada di desa Karang rejo dan aktif sebagai pengurus cabang Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) di kabupaten Pesawaran.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrohiim*

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya karena hanya dengan limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya juga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah SAW beserta keluarganya para sahabat dan tabi'in serta para pengikutnya hingga hari ini.

Selama penulisan skripsi ini, banyak pihak yang membantu baik saran maupun dorongan, sehingga kesulitan-kesulitan dapat teratasi. Sehubungan dengan bantuan berbagai pihak tersebut, maka melalui skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Drs. H. Ahmad, M.A, selaku pembimbing I dan Drs. Sai'dy, M.Ag, sebagai pembimbing II dalam penyusunan skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepada Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan penelitian ini.



6. Semua pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, kendati demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik senantiasa penulis harapkan.

Seiring dengan ucapan terimakasih, penulis berdo'a kehadiran Allah SWT, semoga segala bantuan semua pihak yang telah diberikan bagi penulisan skripsi ini. Dan semoga Allah SWT, dapat memberikan balasan pahala yang berlipat ganda. Aamiin



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Studi Pendahuluan.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Etika .....	12
1. Pengertian Etika .....	12
2. Aliran-Aliran Etika.....	15
3. Ruang Lingkup Etika .....	24
B. Remaja.....	24
1. Pengertian Remaja .....	24
2. Fase Pertumbuhan Remaja.....	26
3. Ciri-ciri Masa Remaja.....	29
4. Perkembangan Fisik dan Psikologis Remaja .....	32
5. Tugas Perkembangan Remaja .....	41
C. Pergaulan Remaja.....	42
1. Pengertian Pergaulan Remaja.....	43
2. Lingkungan-lingkungan yang Mempengaruhi Pergaulan Remaja .....	44

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Remaja.....	46
4. Nilai-nilai dalam Pergaulan.....	49
5. Etika Pergaulan yang baik.....	56

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Sifat Penelitian .....	61
B. Sumber Data.....	62
C. Metode Pengumpulan Data.....	63
D. Metode Analisis Data.....	64

### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

A. Profil Tafsir Al-Misbah.....	65
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah.....	65
2. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah.....	66
3. Metode dan Corak Penafsirannya .....	69
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Misbah .....	70
B. Ayat-ayat tentang Remaja Di dalam Al-Qur'an.....	72
C. Analisis Ayat-ayat Etika Pergaulan Remaja Perspektif Al-Qur'an dalam Kajian Tafsir Al-Misbah .....	74
1. Ayat-ayat Etika Pergaulan Remaja Perspektif Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah.....	74
2. Klasifikasi Etika Pergaulan Remaja.....	111
3. Etika Pergaulan Remaja dalam Tafsir Al-Misbah.....	116

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	130
B. Saran.....	131

### **DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejak memasuki era eformasi, bangsa Indonesia memasuki proses kehidupan dengan sistem demokrasi dengan kelebihan dan kekurangannya. Salah satu permasalahan mendasar yang dialami kehidupan berbangsa di era demokrasi ini adalah kecenderungan terjadinya proses degradasi etika sosial atau terjadi kecenderungan penurunan kualitas akhlak di tengah masyarakat, sehingga telah memunculkan terjadinya beragam bentuk penyimpangan sosial di masyarakat.<sup>1</sup> Secara umum penyimpangan dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar dan bertentangan dengan aturan-aturan normatif yang diharapkan dalam lingkungan sosial yang bersangkutan.

Penyimpangan dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar lalu lintas, membuang sampah sembarangan dan lain-lain. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, tawuran dan lain-lain.. Secara keseluruhan semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku

---

<sup>1</sup>Abdullah, Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 1

dalam masyarakat seperti norma agama dan etika dapat disebut sebagai perilaku menyimpang.<sup>2</sup>

Penyimpangan-penyimpangan ini lebih di dominasi oleh para remaja. Membahas mengenai remaja selalu mendapat tanggapan yang beraneka ragam. Saat ini, kesan yang ada dalam benak masyarakat justru cenderung kebanyakan negatif. Dimulai dari perkelahian antar pelajar, pornografi, kebut-kebutan, tindakan kriminal seperti pencurian dan perampasan barang orang lain, pemakaian dan pengedaran obat-obat terlarang dan dampak dari pergaulan bebas yang semakin mengawatirkan.<sup>3</sup> Data penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja yang terjadi akhir-akhir ini antara lain: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus tawuran di Indonesia paada tahun 2017 terdapat 12,9 persen, tahun 2018 meningkat menjadi 14 persen,<sup>4</sup> hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) 24 persen pengguna narkoba merupakan dari kalangan remaja,<sup>5</sup> lalu disusul dengan fenomena meminum rebusan air pembalut, kasus pencurian yang melibatkan remaja yang terjadi diberbagai daerah, berbagai kasus pelecehan seksual, kasus pemukulan pelajar terhadap guru dan pembunuhan yang melibatkan remaja yang tersiar dimedia elektronik maupun media massa.<sup>6</sup> Dari gambaran data tersebut remaja ikut andil dalam kesenjangan

---

<sup>2</sup>Sudarmi Suud, *Remaja dan Perilaku Menyimpang*, Vol. 1 No. 34, Desember 2011, h. 35

<sup>3</sup>Andi Anirah dan Siti Hasnah, *Pendidikan Islam dan Etika Pergaulan Usia Remaja (Studi Pada Peserta Didik MAN 2 Model Palu)*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2013, h. 285

<sup>4</sup>Tawuran Remaja (On-Line), tersedia di: <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>, (22 Maret 2019)

<sup>5</sup>PenggunaNarkoba (On-Line), tersedia di: <https://m.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/13/08/2018/miris-24-persen-pengguna-narkoba-dari-kalangan-pelajar/>

<sup>6</sup>Kenakalan Remaja (On-Line), tersedia di: <https://www.detik.com/tag/kenakalan-remaja>, (23 Maret 2019)

sosial yang terjadi akibat adanya penyimpangan perilaku sosial. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa.

Menurut Zakiah Darajat masa remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.<sup>7</sup> Menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Sementara itu menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 19 tahun.<sup>8</sup>

Batasan umur ini, menjadikan remaja bukan lagi anak-anak ataupun orang dewasa yang sudah matang, maka dari definisi tersebut dapat tergambar, apabila penyimpangan sosial atau pergaulan bebas lebih banyak didominasi oleh remaja, karena pada masa peralihan ini mereka mencari jati dirinya. Pencarian jati diri ini mereka lakukan dengan cara berteman dan bergaul dengan sesamanya, dalam pergaulan ini mereka menyalurkan fungsi-fungsi sosialnya.

Penyelarasan fungsi-fungsi sosial dan berbagai kebutuhan remaja diawali dengan melakukan interaksi sosial atau tindakan komunikasi satu dengan yang lainnya. Aktivitas interaksi sosial dan tindakan komunikasi itu dilakukan baik secara verbal, non-verbal maupun simbolis. Kebutuhan dengan adanya sebuah sinergi fungsional dan akselerasi positif dalam melakukan pemenuhan kebutuhan satu dengan lainnya ini kemudian melahirkan kebutuhan tentang adanya norma-norma dan nilai-nilai sosial yang mampu mengatur tindakan manusia dalam

---

<sup>7</sup>Pngertian Remaja (On-Line), tersedia di: <https://belajarpsikologi.com/pengertian-remajaa/> (22 Maret 2019)

<sup>8</sup>Itsna Fitria Rahmah, *Etika Pergaulan Muslim yang Ramah Ditinjau dari Konsep Peace Education: Studi di SMA Islam Al-Azhar 14 Semarang*. (Jurnal Pendidikan Madrasah), Vol. 1, No. 2, November 2016, h. 247

memenuhi berbagai kebutuhannya, sehingga tercipta keseimbangan sosial (*sosial equilibrium*) antara hak dan kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan, terutama juga kondisi keseimbangan itu akan menciptakan tatanan sosial dalam proses kehidupan masyarakat saat ini dan diwaktu yang akan datang.<sup>9</sup>

Pemahaman agama dan nilai-nilai sosial ini perlu ditumbuhkan dan diajarkan sejak dini. Pemahaman agama yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik. Pemahaman agama yang baik membantu remaja memilah pergaulan yang sesuai dengan norma-norma dan mampu memecahkan permasalahan dengan baik, sedangkan kemampuan untuk memahami nilai-nilai sosial akan memudahkan remaja bergaul dengan baik pada lingkungannya dan memahami setiap baik buruknya perbuatan yang dilakukan.

Etika atau ethos merupakan teori tentang perbuatan manusia dilihat dari baik buruknya perbuatan.<sup>10</sup> Etika merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin tinggi kualitas etika seseorang atau sekelompok maka semakin tinggi kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah etika seseorang atau sekelompok maka semakin rendah kualitas kemanusiaannya.<sup>11</sup>

Adapun diperlukannya etika sebagai panduan berperilaku dalam pergaulan, sebagai hasil kesepakatan bersama yang pematuhannya dipercayakan kepada setiap pribadi manusia, sebagai anggota dari suatu kehidupan bersama,

---

<sup>9</sup>Buhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 26.

<sup>10</sup>Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 15

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 19

diantaranya: “*Pertama*, diyakini bersama, pada hakikatnya manusia membutuhkan dan berkeinginan untuk menjalani kehidupan secara baik, karena itu pada diri tiap orang ada potensi internal yang mendorongnya untuk berperilaku yang baik atau diterima ditengah-tengah orang lain. Meski diakui kenyataannya bahwa cukup banyak pula manusia yang berperilaku menyimpang dalam arti tidak peduli pada orang lain di sekitar mereka. Mereka itu dipandang sebagai pelanggar dari kebutuhan dan keinginan bersama untuk hidup yang guyub dan saling peduli sesama”.<sup>12</sup> *Kedua*, dari adanya pengakuan adanya dirinya didalam masyarakat sebagai konsekuensinya terus berbuat baik, maka sudah sepantasnya jika penegakan aturan berperilaku dipercayakan kepada setiap pribadi manusia itu sendiri, dan sanksi bagi yang tidak menaatinya juga diserahkan kepada masyarakat sendiri yang dikenal sebagai sanksi sosial.<sup>13</sup>

Perkembangan ilmu dan teknologi masa depan yang semakin canggih dan realitas keadaan masyarakat menjadi pertimbangan menumbuhkan kembali etika sosial yang ada di Indonesia. Masalah etika sosial yang terwujud dalam kepercayaan, kejujuran, nilai-nilai sosialisasi, nilai-nilai keluarga dan nilai-nilai moralitas semakin mengikis mengikuti perkembangan zaman. Terdapat tiga alasan yang menjadikan peran etika sangat penting dalam realitas kehidupan masyarakat, diantaranya :

1. Kehidupan masyarakat semakin pluralistic sehingga menyebabkan nilai-nilai moral pun semakin heterogen. Tatanan normatif dan pandangan moral saling bertentangan dan mengajukan klaimnya, sehingga membingungkan moralitas

---

<sup>12</sup>Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnalisme: Prinsip-prinsip Dasar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2015), h. 20

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 21



mana yang akan diikuti. Budaya munafik dan terpisahnya ucapan dengan perbuatan kelompok tertentu, menyebabkan semakin bingungnya norma sosial.

2. Terjadinya transformasi kehidupan masyarakat menyebabkan terjadi perubahan berpikir yang radikal, rasionalisme, individualisme, nasionalisme, sekularisme, kepercayaan akan kemajuan, konsumerisme, pluralisme, religious serta sistem pendidikan yang merubah lingkungan.
3. Proses pembangunan dan teknologi yang terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal dan tradisoanal menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya dan moral, maka nilai-nilai dari etika diperlukan untuk mengukuhkan nilai-nilai dan pedoman hidup yang bersumber dari agama.<sup>14</sup>

Alasan-alasan tersebutlah yang menjadikan etika diperlukan dalam kehidupan pergaulan remaja saat ini. Dari adanya etika yang mengatur panduan berperilaku remaja dilingkungan sekitarnya adalah untuk mengambil sikap dan tindakan bagaimana mereka berhadapan dengan tanggung jawab yang dimiliki sebagai bagian dari masyarakat.

Diperlukan kembali memahami etika yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Etika yang berpedoman dalam Al-Quran disebut sebagai etika Islam. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 9:

---

<sup>14</sup>Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*, (Bandung:Refika Aditama, 2006), h.101

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu’min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”<sup>15</sup> (QS. Al-Isra: 9)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Al-Qur’an memberikan petunjuk untuk semua orang. Al-Qur’an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>16</sup> Didalam Al-Qur’an memuat banyak aspek kehidupan manusia tidak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan Al-Qur’an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya, baik yang tersirat maupun yang tersurat tidak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam al-Qur’an dan al-Sunah berlaku secara universal untuk semua waktu dan tempat.

Al-Qur’an sebagai ajaran suci umat Islam didalamnya berisi petunjuk menuju arah kehidupan yang lebih baik tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Meninggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya kehancuran, sebaliknya kembali kepada al-Qur’an berarti mendambakan ketenangan lahir dan batin, karena ajaran yang terdapat didalam al-Qur’an berisi kedamaian. Ketika manusia menjauhi al-Qur’an atau sekedar

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 283

<sup>16</sup>Said Agil, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 3

menjadikan al-Qur'an hanya sebagai bacaan keagamaan saja maka sudah pasti al-Qur'an akan hilang relevansinya terhadap relitas-realitas alam semesta. Dalam hal memahami al-Qur'an diperlukan pemahaman mengenai makna setiap kata, tidak dengan cara di telan secara mentah dalam memahami artinya, maka dalam konteks memaknai al-Qur'an diperlukan penjelasan atau terjemahan. Terdapat beberapa macam tafsir yang menerjemahkan al-Qur'an, salah satunya yaitu tafsir al-Misbah. Tafsir al-Misbah merupakan tafsir al-Qur'an lengkap tiga puluh juz yang terdiri dari lima belas volume yang penjelasannya menggunakan bahasa Indonesia. Tafsir al-Misbah merupakan karya Quraish Shihab yang metode penafsirannya menggunakan metode tafsir tahlili. Metode tafsir tahlili merupakan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan surat-surat dan ayat-ayat sebagaimana urutan mushaf Alquran, dan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya: dari segi kebahasaan, sebab turun, hadis atau komentar sahabat yang berkaitan, korerasi ayat dan surat. Tafsir al-Misbah ini bercorak tafsir al-Adabi al-Ijtima'i. Corak tafsir ini terkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan Alquran, menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam, memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat.<sup>17</sup> Dalam kandungan inilah al-Qur'an diperlukan untuk menjelaskan secara rinci tujuan diciptakannya manusia. karena manusia diciptakan Allah swt dengan tujuan yang mulia, dan sama sekali bukan untuk main-main. Tujuan Allah menciptakan manusia, tidak lain adalah agar manusia mengabdikan hidup kepada

---

<sup>17</sup>Tafsir al-Misbah (On-Line): <http://studitafsir.blogspot.com/2012/11/quraish-shihab-dan-tafsir-al-mishbah.html> (9 April 2019)

Nya.<sup>18</sup> Cara pengabdian hamba kepada Tuhannya yaitu dengan beribadah kepada Allah dan menjaga hubungan dengan manusia lainnya.

Berangkat dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian yang berjudul Etika Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu: Bagaimanakah etika pergaulan remaja dalam perspektif Al-Qur'an ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui penjelasan Al-Qur'an mengenai etika pergaulan yang baik bagi remaja.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara teoritis, penelitian tentang etika pergaulan remaja dalam perspektif Al-Qur'an di harapkan dapat memberikan kontribusi akademis khususnya pada pembelajaran PAI sebagai pengembangan penerapan etika yang baik dalam pergaulan remaja.

---

<sup>18</sup>Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 30

- b. Secara praktis, sebagai sarana informasi atau bahan kajian untuk mahasiswa atau instansi terkait untuk pengembangan pendidikan. Dan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan referensi dalam etika pergaulan remaja.

#### **D. Studi Pendahuluan**

1. "Etika Bergaul Santri di Tengah Masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta Karya M. Hilmi As'ad". Skripsi ini ditulis pada tahun 2017 oleh Erwin Rahmawati, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini mengkaji mengenai etika bergaul di dalam novel Tasawuf Cinta karya M. Hilmi As'ad. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penulis yakni mengkaji mengenai etika bergaul, yang perbedaannya terdapat pada pengkajian sumbernya, pada penelitian Erwin Rahmawati novel dan pada penelitian penulis mengkaji etika pergaulan dalam Al-Qur'an.<sup>19</sup>
  
3. "Konsep Etika Pergaulan yang Baik Menurut Sayyid Muhammad (Studi Analisis Kitab At-Tahliyah wat-Taghrib fii At-Tarbiyah wat-Tahtdziib)". Skripsi ini ditulis pada tahun 2013 oleh Nurul Aini, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus. Penelitian ini mengkaji mengenai etika menurut Sayyid Muhammad yang terdapat dalam kitab At-Tahliyahwat-Taghrib fii At-Tarbiyah wat-Tahtdziib. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penulis yakni mengkaji mengenai etika

---

<sup>19</sup>Erwin Rahmawati, "Etika Bergaul Santri di Tengah Masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta Karya M. Hilmi As'ad," (Skripsi Strata I IAIN Ponorogo, 2017)

pergaulan, yang perbedaannya terdapat pada pengkajian sumbernya, pada penelitian Nurul aini mengkaji kitab dan pada penelitian penulis mengkaji etika pergaulan dalam Al-Qur'an.<sup>20</sup>



---

<sup>20</sup>Nurul Aini, "Konsep Etika Pergaulan yang Baik Menurut Sayyid Muhammad (Studi Analisis Kitab *At-Tahliyahwat-Taghrib fii At-Tarbiyah wat-Tahdziib*)", (Skripsi Strata I STAIN Kudus, 2013).

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Etika

##### 1. Pengertian Etika

Etika adalah sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.<sup>21</sup> Dari segi etimologi (ilmu asal-usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti tata-adat melainkan tata-adab, yaitu berdasarkan intisari atau sifat dasar manusia; baik buruk.<sup>22</sup> Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan penentuan tingkah laku manusia.

Adapun arti etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan pandangannya, “Ahmad Amin mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjuk jalan untuk melakuakan apa yang seharusnya diperbuat”.<sup>23</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.<sup>24</sup>

Dalam hal ini, selain istilah etika lazim juga dipergunakan istilah akhlak dan moral. Menurut bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab yakni

<sup>21</sup>Burhanuddin Salam, *Etika Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), h. 1

<sup>22</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 15

<sup>23</sup>Ibid, h. 16

<sup>24</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013),

*khuluq* (khuluqun), yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan secara istilah akhlak berarti ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan yang buruk, antara yang terbaik dan yang tercela, tentang perbuatan manusia lahir dan batin. Dan moral berasal dari bahasa Latin *mos* yang berarti adat istiadat, tabiat, watak, akhlak, cara hidup atau kebiasaan. Secara istilah moral bisa diartikan perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Akhlak disebut juga dengan etika Islam. Dari bahasa Yunani dari kata *ethos* yang berarti padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Dari akar kata ini etika dapat dilihat dari tiga arti, *pertama*, etika diartikan nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pedoman bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya, arti ini disebut juga dengan sistem nilai. *Kedua*, etika berarti kumpulan azas atau nilai moral atau yang dikenal dengan kode etik. *Ketiga*, etika berarti ilmu tentang yang baik atau yang buruk.<sup>25</sup>

Dengan demikian dari segi etimologis dan terminologis moral dan etika pada dasarnya mempunyai arti yang sama, keduanya berasal dari kata yang berarti adat, kebiasaan. Menurut Sidi Gazalba, etika bersifat teori sedangkan moral bersifat praktek. Yang pertama membicarakan bagaimana seharusnya dan yang kedua membahas bagaimana adanya. Etika menyelidiki dan mempertimbangkan tentang yang baik dan yang buruk, moral

---

<sup>25</sup>Abdullah, Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 2



menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial.

Istilah lain yang sering digunakan adalah sopan santun, etiket, budi pekerti, susila pada prinsipnya juga mempunyai makna yang sama dengan etika, akhlak dan moral, semuanya menekankan pada bagaimana suatu perbuatan itu dilakukan, hanya berlaku dalam pergaulan bersifat relatif dan memandang manusia dari segi lahirnya.

Melihat semua rumusan pengertian pada dasarnya istilah tersebut bermuara pada satu makna yaitu tentang baik dan buruknya, pantas tidak pantasnya, diterima atau ditolaknya perbuatan manusia, sehingga akhlak sering disebut dengan etika Islam.<sup>26</sup> Perbedaannya adalah etika bertitik dari akal pikiran, sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Dengan demikian, keberadaan etika, moral dan susila sangat dibutuhkan dalam rangka menjelaskan dan mengoprasionalisasikan ketentuan-ketentuan akhlak yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Disinilah letak peranan dari etika, moral dan susila terhadap akhlak. Etika menjabarkan keterangan dari akhlak yang bersumber dari Al-Quran, karena memahami makna Al-Quran tanpa menggunakan akal pikiran pun tidak bisa. Pada sisi lain akhlak juga berperan untuk memberikan batas-batas umum dan universal, agar apa yang dijabarkan dalam etika, moral dan susila tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang luhur dan tidak membawa manusia menjadi terjebak dalam kesesatan.<sup>27</sup> Etika Islam

---

<sup>26</sup>Kasmuri, Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf (Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi)*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013), h. 2-5

<sup>27</sup>Abuddin Nata, *Op, cit.* 83

mempunyai beberapa karakteristik untuk membedakan antara istilah-istilah yang lainnya, diantara yaitu:

1. Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia pada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
2. Etika Islam menetapkan bahwa sumber moral, ukuran baik-buruknya perbuatan didasarkan pada ajaran Allah swt (Al-Quran dan Sunnah)
3. Etika Islam bersifat univesal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia dalam segala waktu dan tempat.
4. Dengan rumus-rumus yang praktis dan tepat, sesuai dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia, etika Islam dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah lakudengan seluruh manusia.
5. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia pada jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT menuju keridhaan-Nya sehingga terselamatkan manusia dari pikiran dan perbuatan yang keliru dan menyesatkan.<sup>28</sup>

## 2. Aliran-Aliran Etika

### a. Naturalisme

Menurut aliran Naturalisme yang menjadi ukuran baik buruknya perbuatan manusia ialah perbuatan yang sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri, baik mengenai fitrah zahir maupun fitrah batin. Aliran inimenganggap bahwa kebahagiaan yang menjadi tujuan setiap manusia di dapat dengan memenuhi panggilan natur atau kejadian manusia itu sendiri.

Aliran Naturalisme ini berpendirian bahwa segala sesuatu dalam dunia ini menuju kepada suatu tujuan tertentu. Dengan memenuhi panggilan natur setiap sesuatu akan dapat sampai kepada kesempurnaan.

---

<sup>28</sup>Kasmuri, Ihsan Sanusi, *Op, cit.* h. 17

Benda-benda dan tumbuh-tumbuhan juga termasuk didalamnya, menuju kepada tujuan yang satu, tetapi dapat dicapainya secara otomatis tanpa pertimbangan atau perasaan. Hewan menuju kepada tujuan itu dengan naluri kehewanannya, sedangkan manusia menuju tujuan itu dengan akal pikirannya. Karena akal itulah yang menjadi wasilah bagi manusia untuk mencapai tujuan kesempurnaan, maka manusia harus melakukan kewajibannya dengan berpedoman kepada akal. Akallah yang menjadi pedoman hidupnya. Naluri itulah “jalan yang lurus”, di mana akal sebagai suluh yang menerangi menuju tujuan kesempurnaan.<sup>29</sup>

#### **b. Hedonisme**

Hedonisme berasal dari bahasa hedone (bahasa Yunani), adalah apa yang dapat memuaskan keinginan kita, apa yang meningkatkan kuantitas kesenangan atau kenikmatan dalam diri kita. Hedonisme berpendirian bahwa kenikmatan, khususnya kenikmatan pribadi, merupakan nilai hidup tertinggi dan tujuan utama serta terakhir hidup manusia.<sup>30</sup>

Kenikmatan merupakan kenyataan hidup yang mempunyai frekuensi, kadar, dan bentuk yang berbedamenurut pada pribadi orang dalam menilai setiap kenikmatan. Yang satu dapat lebih sering dari yang lain, yang satu lebih cenderung pada kenikmatan dalam kadar yang sederhana, sebagian orang lebih pada kenikmatan yang mewah, sebagian lebih suka pada bentuk kenikmatan indrawi, dan yang lain pada

---

<sup>29</sup>Jusnimar Umar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandar Lampung : Pusikamla, 2015), h. 153-154

<sup>30</sup>K Bertens, *Etika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 235

kenikmatan estetis, etis-moral, atau religius. Secara teoritis kenikmatan itu terdapat berbagai tingkatan dari yang indrawi sampai religius. Semakin tinggi kenikmatan, semakin susah dicapai dan semakin menuntut banyak dari orang yang mau menikmatinya.<sup>31</sup>

Dalam hedonisme manusia menurut kodratnya mencari kesenangan dan berupaya menghindari ketidaksenangan. Dalam dunia modern sekarang ini rupanya hedonisme masih hadir dalam bentuk yang lain. Hedonisme merupakan etika implisit yang mungkin tanpa disadari dianut oleh banyak individu dewasa ini.<sup>32</sup>

### c. Eudemonisme

Eudemonisme berasal dari “*eudaimonia*” yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan itulah yang baik pada dirinya sendiri. Kebahagiaan bernilai bukan demi suatu nilai lebih tinggi lainnya, melainkan demi dirinya sendiri.”<sup>33</sup>

Kebahagiaan sebagai tujuan terakhir hidup manusia, itu belum menjelaskan takaran kebahagiaan yang sebenarnya. Sebagian mengatakan bahwa kesenangan adalah kebahagiaan, ada yang berpendapat bahwa uang dan kekayaan adalah inti kebahagiaan dan adapula yang menganggap status sosial atau nama baik sebagai kebahagiaan. Tetapi Aristoteles beranggapan bahwa semua hal itu tidak bisa diterima sebagai tujuan terakhir. Seseorang mencapai tujuan terakhir dengan menjalankan fungsinya dengan baik.

---

<sup>31</sup>Zaprulkhan, *Filsafat Ilmu Sebuah Pendekatan Tematik*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), h. 181-182

<sup>32</sup>K. Bertens, *Op, cit.* h. 242

<sup>33</sup>*Ibid.* h. 195

Manusia mempunyai keunggulan akal budi atau rasio, yang menjadi keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Karena itu, manusia mencapai kebahagiaan dengan menjalankan dengan baik kegiatan-kegiatan rasionalnya. Dan tidak cukup ia melakukan demikian beberapa kali saja, tapi harus sebagai suatu sikap tetap. Hal itu berarti bahwa kegiatan rasional itu harus dijalankan dengan disertai keutamaan. Bagi Aristoteles ada dua macam keutamaan yaitu keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Keutamaan intelektual menyempurnakan langsung rasio itu sendiri. Dengan keutamaan moral rasio menjalankan pilihan-pilihan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Aristoteles, manusia berarti baik dalam arti moral, jika selalu melakukan pilihan-pilihan rasional yang tepat dalam perbuatan-perbuatan moralnya dan mencapai keunggulan dalam penalaran intelektual. Kebahagiaan itu akan disertai kesenangan juga, walaupun kesenangan tidak merupakan inti yang sebenar-benarnya kebahagiaan.<sup>34</sup>

#### **d. Utilitarianisme**

“Istilah utilitarianisme diturunkan dari kata latin *utilis*, yang berarti berguna, berfaedah, menguntungkan”. Ukuran baik buruknya perbuatan dalam aliran utilitarianisme, yang baik adalah yang berguna, berfaedah, menguntungkan. Sedangkan yang buruk adalah yang tak bermanfaat, tak berguna dan merugikan.<sup>35</sup>

Menurut aliran utilitarianisme, tujuan perbuatan sekurang-kurangnya dapat menghindari atau mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh

---

<sup>34</sup>K Bertens, *Op, cit.* h.242-244

<sup>35</sup>Zaprul Khan, *Op, cit.* h. 189

perbuatan yang dilakukan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dampak dari perbuatan diusahakan adalah untuk memperbesar kegunaan, manfaat dan keuntungan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Perbuatan harus diusahakan agar mendatangkan kebahagiaan daripada penderitaan, bagi dirinya dan sebagian besar orang. Perbuatan-perbuatan yang dimaksud utilitarisme menyangkut perbuatan di segala bidang hidup fisik, pribadi, kemasyarakatan, ekonomi, politik, seni, budaya, moral, keagamaan. Kegunaan, manfaat, dan keuntungan juga sesuai dengan bidangnya dan menyeluruh pada fisik, mental, sosial, estetis, etis, moral, religius. Utilitarianisme merupakan paham yang menggabungkan paham konsekuensialisme dan welfarisme.

Konsekuensialisme adalah paham yang berpendirian bahwa yang baik ditetapkan berdasarkan akibat. Bila akibatnya baik, perbuatan itu baik. Sebaliknya, meskipun dikatakan baik, bila akibatnya buruk, perbuatan yang bersangkutan buruk. Welfarisme adalah paham yang berpendirian bahwa usaha masyarakat, terutama negara, harus ditunjukan untuk kesejahteraan masing-masing warga dan rakyat secara keseluruhan. Karena itu, utilitarianisme berpendirian bahwa perbuatan baik ditentukan menurut akibat baik, kegunaan, manfaat, dan keuntungannya bagi masing-masing dan sebagian besar orang yang terkena.<sup>36</sup>

#### **e. Deontologis**

---

<sup>36</sup>*Ibid.* h. 190-191

Istilah deontologis berasal dari kata Yunani yang berarti kewajiban. Karena itu etika deontologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Menurut etika deontologi, suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan itu, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada dirinya sendiri. Maka tindakan itu bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan berdasarkan kewajiban.

Atas dasar pandangan tersebut, etika deontologi sangat menekankan pentingnya motivasi, kemauan baik dan watak yang kuat dari para pelaku, terlepas dari akibat yang timbul dari perilaku para pelaku itu. Atau sebagaimana dikatakan Immanuel Kant, kemauan baik harus dinilai baik pada dirinya sendiri terlepas dari apa pun juga. Dalam menilai seluruh tindakan kita, kemauan baik harus selalu dinilai paling pertama dan menjadi kondisi dari segalanya.<sup>37</sup>

#### **f. Epikurianisme**

Epikuriasme merupakan etika yang mengejar kesenangan. Dalam hal ini mirip dengan hedonisme. Seperti hedonisme, epikurianisme memuja kesenangan. Baginya kesenangan merupakan kebaikan yang pertama dan utama. Kesenangan dipandang menjadi awal dan akhir, hidup bahagia dan terberkati.

Berbeda dengan hedonisme yang membatasi kesenangan menjadi kesenangan sensual dan indrawi, epikurianisme mengartikan kesenangan

---

<sup>37</sup>Burhanuddin Salam, *Op, cit.* h. 68

sebagai ketiadaan rasa sakit pada tubuh dan kekacauan dalam jiwa. Dalam aliran ini yang baik adalah yang menghasilkan nikmat, dan yang buruk adalah yang menghasilkan perasaan tidak enak. Bagi mereka, kenikmatan lebih bersifat rohani dan luhur daripada jasmani.

Etika epikurean bersifat privatistik, yang dicari adalah kebahagiaan pribadi. Menurut mereka berbuat baik lebih menyenangkan daripada menerima kebaikan dan kebahagiaan terbesar bagi manusia adalah persahabatan. Epikurianisme tidak mencari nikmat sebanyak-banyaknya, melainkan memaklumkan seni kehidupan yang memaksimalkan ketenangan dan kebebasan dari penderitaan ditengah-tengah dunia yang mengejutkan ini.<sup>38</sup>

#### **g. Idealisme**

Idealisme berpendapat bahwa wujud yang paling dalam dari kenyataan (hakikat) adalah kerohanian. Seseorang berbuat baik pada prinsipnya bukan karena dianjurkan orang lain melainkan atas dasar kemauan sendiri atau rasa kewajiban, sekalipun diancam dan dicela orang lain, perbuatan baik itu dilakukannya juga, karena adanya rasa kewajiban yang bersemi dalam nurani manusia.<sup>39</sup>

Faktor yang paling mempengaruhi perbuatan manusia adalah kemauan untuk melakukan tindakan yang konkrit. Dan yang menjadi pokok pada aliran idealisme adalah kemauan untuk melakukan yang baik.

---

<sup>38</sup>Zaprul Khan *Op, cit.* h. 184-187

<sup>39</sup>Jusnimar, *Op, cit.* h. 156



Dari kemauan yang baik itulah dihubungkan dengan suatu hal yang menyempurnakannya yaitu rasa kewajiban.

#### **h. Vitalisme**

Aliran etika ini berpendapat bahwa yang menjadikan baik buruknya perbuatan manusia diukur dari ada tidaknya daya hidup yang maksimum yang mampu mengendalikan perbuatan itu. Menurut pendapat aliran ini yang dianggap baik adalah orang kuat yang dapat memaksakan kehendaknya dan sanggup menjadikan dirinya selalu ditaati. Dapat dikatakan bahwa aliran vitalisme ini berusaha mengembangkan salah satu kekuatan naluri dalam diri manusia, yakni *instinct berjuang*.<sup>40</sup>

#### **i. Teologis**

Aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya suatu perbuatan manusia di dasarkan atas ajaran Tuhan, apakah perbuatan itu diperintahkan atau dilarang oleh-Nya. Segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan, itulah perbuatan buruk, yang sudah dijelaskan didalam kitab suci.

Dengan menggunakan perkataan teologis (ketuhanan) aliran ini masih belum jelas karena dalam pedomannya mengarah pada kitab suci, sedangkan di dunia ini terdapat bermacam-macam agama yang mempunyai kitab suci sendiri-sendiri, yang tidak sama ukuran antara baik buruknya agama satu dengan agama lainnya, bahkan banyakyang

---

<sup>40</sup>*Ibid*, h. 157

bertentangan. Masing-masing penganut agama mengakui dirinya bersandarkan ajaran Tuhan. Yang tercantum sebagai jalan keluar dari kesamaan itu adalah dengan jalan mengkaitkan etika teologis dengan suatu agama tertentu. Maka etika teologis menurut Islam ialah etika yang bersumber dari Allah SWT. Yaitu prinsip-prinsip etika yang tercantum dalam firman-firman-Nya yang disampaikan kepada Nabi-Nabi-Nya.<sup>41</sup>

### 3. Ruang Lingkup Etika

“Etika dibedakan dalam tiga pengertian utama, yakni ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkembang dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat”.<sup>42</sup> Etika bertalian dengan tindakan dan perilaku masyarakat. Etika mengatur perilaku manusia secara normatif. Etika berkaitan dengan cara perbuatan yang harus dilakukan seorang atau kelompok tertentu. Etika memberikan norma tentang perbuatan itu sendiri. Etika bertalian dengan apakah suatu perbuatan dapat dilakukan antara ya dan tidak. Etika bersifat mutlak dan prinsip etika sangat universal dan tidak bisa ada proses tawar-menawar dan bertalian dengan dimensi internal manusia.<sup>43</sup>

## B. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Perkembangan manusia mempunyai beberapa periode. Periode-periode perkembangan tersebut terbagi menjadi masa kanak-kanak, masa

---

<sup>41</sup>*Ibid*, h. 158

<sup>42</sup>Abdullah dan Safarina, *Op, cit.* h. 2

<sup>43</sup>*Ibid*, h. 3-4

remaja dan masa dewasa. Dan pada masa remaja inilah perkembangan dan pertumbuhan anak mencapai tingkatan kematangan untuk mempersiapkan dirinya menuju masa dewasa. Istilah remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas yang mencakup kematangan dan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.<sup>44</sup>

Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki dewasa. Sedangkan menurut Zakiah Darajat, remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Transisi peralihan ini melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.

Meskipun rentang usia dari remaja bervariasi terkait dengan lingkungan budaya dan historinya, remaja bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.<sup>45</sup> Menurut pendapat WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Sementara itu menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 19 tahun.<sup>46</sup> Menurut Undang-Undang Pemburuan, remaja adalah anak yang telah mencapai usia 16-18 tahun yang sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal sendiri. Departemen

<sup>44</sup>John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), Jilid. I, h. 20

<sup>45</sup>Pngertian Remaja (On-Line), tersedia di: <https://belajarpsikologi.com/pengertian-remajaa/> (22 Maret 2019)

<sup>46</sup>Itsna Fitria Rahmah, *Etika Pergaulan Muslim yang Ramah Ditinjau dari Konsep Peace Education: Studi di SMA Islam Al-Azhar 14 Semarang*. (Jurnal Pendidikan Madrasah), Vol. 1, No. 2, November 2016, h. 247

Pendidikan dan Kebudayaan menganggap remaja jika sudah berusia 18 tahun yang sesuai dengan saat lulus sekolah menengah. Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974, anak dianggap remaja bila sudah cukup matang untuk menikah yaitu umur 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki. Pendapat mengenai usia remaja terjadi perbedaan, akan tetapi pada saat ini sebagian negara dan budaya lainnya mengklaim bahwa masa remaja dimulai sekitar usia 10 tahun hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 tahun hingga 22 tahun.<sup>47</sup>

## 2. Fase Pertumbuhan Remaja

### 1. Masa Pra-pubertas (12-13 tahun)

Masa ini disebut juga masa pueral, yaitu masa peralihan dari kanak-kanak ke remaja. Pada anak perempuan, masa ini lebih singkat dibandingkan dengan anak laki-laki. Pada masa ini, terjadi perubahan yang besar pada remaja, yaitu meningkatnya hormon seksualitas dan mulai berkembangnya organ-organ seksual serta organ-organ reproduksi remaja. Di samping itu, perkembangan intelektualitas yang sangat pesat juga terjadi pada fase ini.<sup>48</sup> Akibatnya, remaja-remaja ini cenderung bersikap suka mengkritik (karena merasa tahu segalanya), yang sering diwujudkan dalam bentuk pembangkangan ataupun pembantahan terhadap orang tua, mulai menyukai orang dewasa yang dianggapnya baik, serta menjadikannya sebagai "hero" atau pujaannya. Perilaku ini akan diikuti dengan meniru segala yang dilakukan oleh pujaannya,

---

<sup>47</sup>John W. Santrock, *Op, cit.* h. 20

<sup>48</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan.* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 206

seperti model rambut, gaya bicara, sampai dengan kebiasaan hidup pujaan tersebut.

Pada masa ini remaja juga cenderung lebih berani mengutarakan keinginan hatinya, lebih berani mengemukakan pendapatnya, bahkan akan mempertahankan pendapatnya sekuat mungkin. Hal ini yang sering ditanggapi oleh orang tua sebagai pembangkangan. Remaja tidak ingin diperlakukan sebagai anak kecil lagi. Mereka lebih senang bergaul dengan kelompok yang dianggapnya sesuai dengan kesenangannya. Mereka juga semakin berani menentang tradisi orang tua yang dianggapnya kuno dan tidak atau kurang berguna, maupun peraturan-peraturan yang menurut mereka tidak beralasan, seperti tidak boleh mampir ke tempat lain selepas sekolah, dan sebagainya. Mereka akan semakin kehilangan minat untuk bergabung dalam kelompok sosial yang formal, dan cenderung bergabung dengan teman-teman pilihannya.<sup>49</sup>

## 2. Masa pubertas (14 - 16 tahun)

Masa ini disebut juga masa remaja awal, dimana perkembangan fisik mereka begitu menonjol. Remaja sangat cemas akan perkembangan fisiknya, sekaligus bangga bahwa hal itu menunjukkan bahwa ia memang bukan anak-anak lagi. Pada masa ini, emosi remaja menjadi sangat labil akibat dari perkembangan hormon-hormon seksualnya yang begitu pesat. Keinginan seksual juga mulai kuat muncul pada masa ini. Pada remaja wanita ditandai dengan datangnya menstruasi yang pertama, sedangkan

---

<sup>49</sup> John W. Santrock, *Op, cit*, h. 23

pada remaja pris ditandai dengan datangnya mimpi basah yang pertama. Remaja akan merasa bingung dan malu akan hal ini, sehingga orang tua harus mendampingi serta memberikan pengertian yang baik dan benar tentang seksualitas. Jika hal ini gagal ditangani dengan baik, perkembangan psikis mereka khususnya dalam hal pengenalan diri atau gender dan seksualitasnya akan terganggu.

Pada tahap ini, remaja mulai mengerti tentang gengsi, penampilan, dan daya tarik seksual. Karena kebingungan mereka ditambah labilnya emosi akibat pengaruh perkembangan seksualitasnya, remaja sukar diselami perasaannya.<sup>50</sup> Kadang mereka bersikap kasar, kadang lembut. Kadang suka melamun, di lain waktu dia begitu ceria. Perasaan sosial remaja di masa ini semakin kuat, dan mereka bergabung dengan kelompok yang disukainya dan membuat peraturan-peraturan dengan pikirannya sendiri.

### 3. Masa akhir pubertas (17 - 18 tahun)

Pada masa ini, remaja yang mampu melewati masa sebelumnya dengan baik, akan dapat menerima kodratnya, baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Mereka juga bangga karena tubuh mereka dianggap menentukan harga diri mereka. Masa ini berlangsung sangat singkat. Pada remaja putri, masa ini berlangsung lebih singkat daripada remaja pria, sehingga proses kedewasaan remaja putri lebih cepat dicapai dibandingkan remaja pria. Umumnya kematangan fisik dan seksualitas

---

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 213

mereka sudah tercapai sepenuhnya. Namun kematangan psikologis belum tercapai sepenuhnya.

#### 4. Periode remaja Adolezen (19 - 21 tahun)

Pada periode ini umumnya remaja sudah mencapai kematangan yang sempurna, baik segi fisik, emosi, maupun psikisnya. Mereka akan mempelajari berbagai macam hal yang abstrak dan mulai memperjuangkan suatu idealisme yang didapat dari pikiran mereka. Mereka mulai menyadari bahwa mengkritik itu lebih mudah daripada menjalaninya. Sikapnya terhadap kehidupan mulai terlihat jelas, seperti cita-citanya, minatnya, bakatnya, dan sebagainya. Arah kehidupannya serta sifat-sifat yang menonjol akan terlihat jelas pada fase ini.<sup>51</sup>

### 3. Ciri-ciri Masa Remaja

#### a. Masa Remaja Sebagai Periode yang Penting

Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan perkembangan mental yang cepat pada masa awal remaja menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sika, nilai dan minat baru.

#### b. Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Pada periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat perasaan ragu akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukanlah anak-anak dan bukan orang dewasa. Masa ini jika remaja

---

<sup>51</sup>F.J.Monks, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, ( Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006 ), h. 262

bertindak seperti anak-anak ia akan diajari bertindak sesuai umurnya dan apabila ia berperilaku seperti orang dewasa ia dituduh terlalu besar dan dimarahi. Status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status tersebut member waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang sesuai dengan dirinya.

#### c. Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada empat perubahan yang sama yang bersifat universal, yakni:

1. Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis.
2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah baru.
3. Berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah.
4. Sebagian remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan<sup>52</sup>

#### d. Masa Remaja Sebagai Usia yang Bermasalah

Pada masa ini permasalahan sulit diatasi oleh remaja dengan alasan sepanjang masa kanak-kanak, masalahnya diselesaikan oleh orangtua dan guru dan arena perasaan menganggap dirinya mandiri sehingga

---

<sup>52</sup>Elizabeth Hurlock, *Op, cit.* h. 207



mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru.

e. Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Salah satu cara untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan symbol status dalam bentuk pakaian, mobil, dan lain-lain. Dengan cara ini remaja menarik perhatian pada diri sendiri agar dipandang sebagai individu, dan pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebayanya.

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan streatip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang seharusnya membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara realistic. Dengan demikian remaja tidak terlampau banyak mengalami kekecewaan.

h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa sudah hampir dewasa.<sup>53</sup>

#### 4. Perkembangan Fisik dan Psikologis Remaja

Perubahan-perubahan yang berlangsung pada masa remaja merupakan sesuatu yang dapat membingungkan remaja. Perubahan ini terkadang menimbulkan keragu-raguan, ketakutan dan kecemasan terus-menerus, sebagian besar remaja dapat mengatasinya dengan baik. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja dapat dijadikan sebagai acuan terjadinya masa remaja. Perubahan ini terjadi pada fisik maupun psikologis remaja. Perubahan fisik yang terjadi merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul sebagai akibat dari perubahan fisik tersebut. Perkembangan perubahan dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Perkembangan Fisik Remaja

Pertumbuhan fisik masih jauh dari sempurna pada saat masa puber berakhir, dan belum sepenuhnya sempurna pada masa akhir remaja. Terdapat penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan internal lebih menonjol daripada perkembangan eksternal. Di antara perubahan fisik yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi dan tanda-tanda seksual sekunder

---

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 209

yang tumbuh. Perubahan fisik pada remaja perempuan antara lain: terjadinya pertumbuhan tinggi badan, pertumbuhan payudara, mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal pada tiap tahunnya, tumbuhnya bulu, dan haid. Sedangkan perubahan karakteristik fisik remaja laki-laki antara lain: keluarnya air mani, pertumbuhan tulang, matangnya organ-organ seksual, terjadinya perubahan suara, tumbuhnya bulu pada bagian tertentu, tumbuhnya rambut halus di wajah dan dada.<sup>54</sup>

Perubahan bentuk fisik pada remaja menyebabkan kecanggungan, karena itu ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu. Pada proses pematangan fisik ini banyak remaja yang tidak puas dengan perubahan fisiknya. Kegagalan mengalami kateksis tubuh menjadi salah satu penyebab tumbuhnya konsep diri yang kurang baik dan kurangnya harga diri selama remaja, ini disebabkan adanya reaksi sosial apabila pada perubahan fisiknya tidak sesuai dengan standar budaya yang ada dilingkungannya. Keprihatinan timbul sebagai akibat adanya kesadaran bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial. Karena tanpa lingkungan sadari, remaja yang memiliki penampilan yang menarik akan mendapatkan perlakuan yang lebih baik daripada mereka yang kurang menarik.<sup>55</sup>

#### b. Perkembangan Psikologis Remaja

---

<sup>54</sup>*Ibid*, h. 63

<sup>55</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 211-212

Perkembangan pada psikologis remaja dapat dilihat dari lima aspek, yaitu:

1. Pembentukan konsep diri

Pada awal masa remaja, anak laki-laki dan perempuan sudah menyadari sifat-sifat yang baik dan yang buruk, dan mereka menilai sifat-sifat ini sesuai dengan sifat-sifat teman mereka. Kebanyakan remaja menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mereka sebagai kepribadian ideal dalam menilai kepribadian sendiri. Pola kepribadian yang dibentuk selama masa kanak-kanak cenderung menetap sepanjang hidupnya dengan hanya sedikit perbaikan dan lingkungan dimana remaja hidup juga mempengaruhi konsep diri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada remaja diantaranya yaitu:

- a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik, sedangkan remaja yang matang terlambat yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b. Penampilan diri

Penampilan diri remaja yang berbeda akan membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan tersebut menambah daya tarik fisik.

c. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini member akibat buruk pada perilakunya.

d. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu apabila teman-temannya menilai namanya buruk atau bila mereka member julukan yang bernada cemoohan.

e. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang memiliki hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang tersebut dan tumbuh keinginan untuk mengembangkan konsep kepribadian yang sama.

f. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara, yaitu konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan

remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan cirri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompoknya.

g. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya, dan sebaliknya remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistik ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Keberhasilan remaja dalam usaha untuk memperbaiki kepribadiannya bergantung pada empat faktor, yaitu:

1. Penentuan ideal-ideal realistik yang dapat dicapai

2. Membuat penilaian yang realistic mengenai kekuatan dan kelemahannya.
3. Mempunyai konsep diri yang stabil
4. Mempunyai perasaan yang cukup puas dengan apa yang mereka capai dan bersedia memperbaiki prestasi-prestasinya.<sup>56</sup>

## 2. Perkembangan intelegensi

Kepandaian sering diartikan sebagai angka rapor yang memiliki nilai tinggi. Akan tetapi baik buruknya nilai yang tertera pada rapor juga tergantung dengan berbagai faktor seperti cara guru mengajar, lingkungan sekolah, kreativitas dan lain-lain. Kepandaian dalam bahasa psikologi disebut sebagai intelegensi. Intelegensi memang mengandung unsure pikiran atau rasio . makin banyak unsure rasio yang digunakan dalam bertindak atau dalam bertingkah laku makin berintelegensi tingkah laku tersebut.<sup>57</sup>

Pada masa remaja ini perkembangan dalam bertingkah laku mereka sudah mampu berpikir abstrak dan hipotesis. Sehingga dalam perkembangan intelegensinya pada masa remaja mereka mampu bertindak dan bertingkah laku dengan menggunakan akal pikirannya dalam menilai resiko yang remaja dapat pada tindakannya.

---

<sup>56</sup>*Ibid*, h. 234-235

<sup>57</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2013, h. 88

### 3. Perkembangan perilaku sosial

Gejolak emosi remaja dan masalah remaja yang timbul pada umumnya disebabkan oleh adanya konflik peran sosial. Adanya konflik sosial disebabkan ketidakmatangan yang ditunjukkan dalam berperilaku. Perilaku yang lebih memilih pola pengelompokan yang kekanak-kanakan dan kegiatan sosial dengan teman-teman sebaya sesama jenis dan kurang adanya dukungan oleh kelompok sebaya, ini mempersempit kesempatan remaja untuk mempelajari pola perilaku sosial yang lebih matang. Remaja muda yang kurang yakin pada diri sendiri dan pada status mereka dalam kelompok cenderung menyesuaikan diri secara berlebihan, bila hal tersebut diteruskan sampai masa dewasa maka menandakan ketidakmatangan.

Tanda-tanda ketidakmatangan yang lain dalam perilaku sosial adalah adanya diskriminasi terhadap remaja yang berlatar belakang ras, agama atau sosial ekonomi yang berbeda, usaha memperbaiki mereka yang mempunyai standar penampilan dan standar perilaku yang berbeda dan usaha mereka menarik perhatian.<sup>58</sup>

### 4. Perkembangan peran gender

Peran gender pada hakikatnya adalah bagian dari peran sosial. Sama halnya anak yang harus mempelajari perannya sebagai

---

<sup>58</sup>Elizabeth Hurlock, *Op, cit*, h. 237



anak terhadap orangtua atau sebagai murid terhadap guru, maka remaja pun harus mempelajari perannya sebagai anak dari jenis kelamin tertentu terhadap jenis kelamin lawannya. Peran gender ini tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin orang yang bersangkutan akan tetapi juga oleh lingkungan dan faktor-faktor lainnya.<sup>59</sup>

Dalam perkembangan remaja, sebagai seseorang yang dianggap telah mengetahui adanya pengaruh terhadap keberadaannya dalam lingkungan, dalam usianya remaja dinilai mampu secara psikis untuk bergaul dengan semua kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, dengan sebayanya ataupun dengan orang-orang yang lebih tua darinya.

#### 5. Perkembangan moral dan religi

Moral dan religi merupakan bagian yang penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa, sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak dan pandangan masyarakat. Pada sisi yang lain tidak terbentuknya moral dan religi sering kali menjadi penyebab meningkatnya kenakalan remaja.

Religi merupakan kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai

---

<sup>59</sup>Sarlito W. Sarwono, *Op, cit.* h. 103

baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Didalam agama juga diatur tingkah laku baik buruk, secara psikologis termasuk dalam moral. Yang termasuk kategori moral adalah sopan santun, tata karma, dan norma-norma masyarakat lain.<sup>60</sup>

Untuk remaja, mores atau moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian yang matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang terjadi pada masa transisi ini. Tahapan perkembangan moral dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni:

1. Tahap konvensional yang berarti setuju pada aturan dan harapan masyarakat dan penguasa, penerimaan ini karena sudah demikian keadaannya. Tahap ini dimiliki oleh remaja dan sebagian besar orang dewasa dalam masyarakat.
2. Tahap prakonvensional, tahap ini untuk anak-anak dibawah 9 tahun dan sebagian remaja yang penalaran moralnya terlambat atau kurang berkembang. Pada tahap ini seseorang belum benar-benar mengerti, apalagi menerima aturan dan harapan masyarakat, mereka hanya menghindari hukuman.

---

<sup>60</sup>*Ibid*, h. 109

3. Tahap pascakonvensional tidak terjadi pada semua orang dewasa, melainkan hanya terjadi pada sebagian dari mereka. Tahapan ini berdasarkan penilaian mereka terhadap aturan dari harapan masyarakat pada prinsip-prinsip moral yang bersifat umum.

Di Indonesia salah satu mores yang penting adalah agama. Agama merupakan salah satu faktor pengendali terhadap tingkah laku remaja. Didalam agama disajikan kerangka moral sehingga seseorang bisa berpedoman dan membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya. Dalam masa remaja, perkembangan pemahaman terhadap moral dan religi sudah dibekali sejak mereka berusia kanak-kanak, maka pada usia remaja ini mereka memperdalam pemahaman serta mempraktekannya dalam lingkungannya.<sup>61</sup>

#### **4. Tugas Perkembangan Remaja**

Menurut Robert Havighurst, pada masa remaja terdapat tugas perkembangan yang harus dilakukan dan diterima olehnya, diantaranya adalah:

---

<sup>61</sup>*Ibid*, h. 113-114

1. Menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif.
2. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang manapun.
3. Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan).
4. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
5. Mempersiapkan karir ekonominya.
6. Memepersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
7. Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawaab.
8. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.

Tugas-tugas perkembangan remaja tersebut akan berhasil atau tidaknya remaja lakukan ditentukan oleh tiga faktor, yaitu kematangan fisik, desakan dari masyarakat dan motivasi individu yang bersangkutan.<sup>62</sup>

### C. Pergaulan Remaja

#### 1. Pengertian Pergaulan Remaja

Pergaulan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai makna perihal bergaul, kehidupan masyarakat, mempengaruhi kepribadian.<sup>63</sup>

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok dan individu dengan masyarakat.<sup>64</sup>

Pergaulan remaja berarti interaksi yang dilakukan oleh remaja dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang dapat mempengaruhi kepribadiannya.

Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian. Pergaulan yang remaja lakukan akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif.

<sup>62</sup>Sarlito W. Sarwono, *Op, cit.* h. 48

<sup>63</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 421

<sup>64</sup>Salman Al-Farisi, *Pergaulan Bebas*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), h. 21

Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif, sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas. Pergaulan bebas inilah yang harus dihindari oleh remaja, karena pada masa ini remaja mencari jati dirinya. Dalam usia remaja ini biasanya seseorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin belum diketahui oleh remaja itu baik atau tidak baginya.<sup>65</sup>

Pergaulan bebas adalah salah satu kebutuhan hidup dari makhluk manusia, sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan hubungannya dengan orang lain dibina melalui suatu pergaulan. Pergaulan merupakan hak asasi yang dimiliki setiap individu dan bersifat dibebaskan, dalam arti setiap manusia tidak boleh dibatasi dan membatasi dalam pergaulan, apalagi sampai melakukan tindakan diskriminasi. Jadi pergaulan antar manusia terutama pada remaja harusnya bebas tetapi tetap mematuhi norma hukum, norma agama, norma budaya serta norma bermasyarakat.<sup>66</sup>

## **2. Lingkungan-lingkungan yang Mempengaruhi Pergaulan Remaja**

Perkembangan pada masa remaja merupakan proses yang sangat penting, karena itu pada masa ini sebaiknya remaja mendapatkan perhatian yang lebih dari lingkungan terdekatnya. Adapun lingkungan-lingkungan yang mempengaruhi pergaulan remaja adalah sebagai berikut:

---

<sup>65</sup>*Ibid*, h. 22

<sup>66</sup>*Ibid*, h. 31

#### a. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu satuan sosial yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerjasama ekonomi. Secara umum fungsi keluarga meliputi pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, pemeliharaan, penempatan anak pada masyarakat dan kontrol sosial.<sup>67</sup> Keluarga adalah lembaga yang pertama dan utama dalam proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Di dalam keluarga anak dikenalkan makna cinta-kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan, dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh yang menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak, dan menjadi bagian sosial terkecil yang memberikan podasi primer pada perkembangan anak dalam pergaulan. Baik buruknya struktur keluarga akan berdampak pada perkembangan sosialisasinya pada lingkungan pergaulan remaja.<sup>68</sup> Di dalam keluarga, remaja mempelajari nilai-nilai, sikap-sikap dan tingkah laku. Nilai-nilai inilah yang remaja gunakan dalam pergaulannya dilingkungan.

#### b. Pengaruh Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang nyaman dan memiliki semua fasilitas yang dibutuhkan, remaja lebih dapat membangun aktivitas, kreativitas, inventivitas, sehingga terbentuklah kepribadian yang baik.<sup>69</sup> Pada keadaan yang sebaliknya, apabila sekolah tidak memberikan fasilitas yang remaja

---

<sup>67</sup>Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Refika Aditama, 2006, h. 115

<sup>68</sup>Salman Al-Farisi, *Op.cit*, h. 27

<sup>69</sup>*Ibid*, h. 28

perlu maka akan mereka akan mencari lingkungan yang memfasilitasi remaja untuk berekspresi bebas yang bersifat fisik maupun psikis.

Lingkungan sekolah juga yang mempertemukan mereka dengan teman yang menjadikan bagian dalam pergaulan dan membentuk kepribadian remaja. Teman adalah orang-orang yang remaja butuhkan. Pengaruh teman pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Demikian pula apabila sekelompok teman mencoba hal-hal yang negatif seperti minum alkohol, memakai obat-obatan terlarang, merokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan akibatnya. Teman yang baik akan mengarahkan pada pergaulan yang positif, akan tetapi teman juga bisa menjerumuskan remaja pada hal-hal yang kurang bermanfaat bahkan merusak diri remaja dan merusak masa depannya.

### c. Pengaruh Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu kelompok sosial yang memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang telah disepakati dan ditaati dalam lingkungannya. Norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungannya.<sup>70</sup> Lingkungan masyarakat adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pergaulan remaja. Pada masa remaja terkadang pengaruh lingkungan masyarakat lebih besar daripada lingkungan keluarga, sebab pada masa ini mereka

---

<sup>70</sup>Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 97

mengembangkan kepribadiannya, yang membutuhkan teman-teman dan lingkungan masyarakat. Pengaruh lain dari lingkungan masyarakat adalah pengaruh yang bersifat: pornografis, sadisme, film-film yang merusak moral, gambar-gambar, bacaan-bacaan, tempat rekreasi dan lain sebagainya yang remaja masa kini senangi. Pengaruh-pengaruh tersebut harus diawasi dan dibatasi disesuaikan dengan ketentuan ajaran agama, sebab apabila tidak dibatasi pengaruhnya akan lebih besar dari pengaruh lingkungan yang lain.<sup>71</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Remaja

Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan daaan saling berkaitan, remaja harus mampu mengatasi permasalahan yang muncul dari hasil adanya interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menyesuaikan diri sesuai norma dan aturan yang berlaku. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergaulan remaja antara lain:<sup>72</sup>

#### 1. Kondisi fisik

Dalam bergaul seseorang yang memiliki penampilan fisik yang ideal akan cenderung lebih percaya diri. Mereka biasanya mempunyai standar tertentu tentang fisik yang ideal. Namun tidak semua orang memiliki fisik yang ideal, karenanya orang harus menerima kondisi fisik

<sup>71</sup>Salman Al-Farisi, *Op.cit*, h. 27

<sup>72</sup>Faktor yang mempengaruhi pergaulan (On-Line) tersedia di: <https://bundabeka07.wordpress.com/2011/12/29/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pergaulan-remaja/>



orang yang berbeda-beda. Karena yang terpenting adalah kecantikan sesungguhnya bersumber dari hati nurani, akhlak, serta pribadi yang baik.

## 2. Kebebasan Emosional

Pada umumnya dalam bergaul remaja ingin memperoleh kebebasan emosional. Emosi merupakan perubahan pada tubuh dan otak di dalam merespon suatu stimulus. Ketika dihadapkan pada stimulus akan mengalami perubahan fisiologis.<sup>73</sup> Pada masa remaja ini di mana ketegangan emosional meninggi dari akibat perubahan fisik dan kelenjar. Dalam masa remaja ingin bebas melakukan apa saja yang disukai. Remaja ingin pendapat dan pemikiran-pemikirannya dapat dihargai dan disejajarkan dengan orang dewasa.

## 3. Interaksi Sosial

Adanya aspek organis-jasmaniah, psikis-rohaniah, dan social-kebersamaan yang melekat pada individu, mengakibatkan bahwa pada dasarnya manusia dalam hidupnya memerlukan orang lain.<sup>74</sup> Dalam berhubungan dengan yang lainnya maka harus mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan untuk melakukan interaksi sosial ini juga sangat penting dalam membentuk konsep diri yang positif, sehingga remaja mampu melihat dirinya sebagai orang yang kompeten dan mampu menyelaraskan dirinya dengan lingkungannya.

<sup>73</sup>Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 189

<sup>74</sup>Munandar Soelaeman, *Op, cit*, 2006, h. 123

#### 4. Pengetahuan terhadap kemampuan diri

Potensi atau kemampuan diri yang dimiliki manusia sesungguhnya bersifat laten. Artinya harus terus digali dan dirangsang agar tumbuh secara optimal dan mampu melahirkan karya yang yang berarti. Dengan mengembangkan dan menerima kemampuan diri secara positif, remaja diharapkan mampu menentukan keputusan yang akan ia jalani, seperti memilih sekolah dan jenis kegiatan lainnya.

#### 5. Penguasaan diri terhadap nilai-nilai moral dan agama

Nilai-nilai moral tumbuh dan berkembang melalui pengalaman-pengalaman yang dilalui anak-anak sejak kelahirannya. Kematangannya terjadi ketika usia remaja yakni ketika perkembangan kecerdasannya selesai. Pada hakekatnya tak ada perbedaan yang nyata antara agama dan moral, seseorang yang beragama kepada yang gaib dan beribadah, sedangkan perasaan kagum akan kebesaran Tuhan menunjukkan seseorang memiliki moralitas yang baik. Agama dan moral sangat erat hubungannya, bahkan ada yang berpendapat bahwa moral adalah bagian dari agama.

Zakiah Darajat menegaskan bahwa Tuhan bagi remaja adalah keharusan moral, pada masa remaja Tuhan lebih menonjol sebagai penolong moral dari pada sandaran emosi. Bahkan, kadang-kadang pikiran para remaja itu berontak dan mengingkari wujud Tuhan atau ragu-ragu

kepada-Nya, namun tetap ada suatu hal yang menghubungkan dengan Allah yaitu kebutuhannya untuk mengendalikan moral.<sup>75</sup>

#### 4. Nilai-Nilai dalam Pergaulan

“Manusia dimuka bumi ini mengemban tugas utama, yaitu beribadah mengabdikan kepada Allah SWT”, baik itu ibadah yang bersifat mahdoh maupun ghairu mahdoh. Ibadah mahdoh yaitu menjaga hubungan dengan Allah SWT sedangkan ibadah ghairu mahdoh merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial yaitu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Karena setiap ibadah yang dilakukan oleh manusia baik ibadah yang langsung berkaitan dengan Allah atau ibadah yang berkaitan dengan sesama manusia, mengandung makna filosofi yang mendalam dan mendasar untuk dipahami oleh manusia, sebagai bekal untuk mempermudah menjalankan misi mulia yang diemban oleh manusia.<sup>76</sup>

Dalam kedudukannya sebagai hamba Allah SWT, manusia mempunyai derajat dan kedudukan yang sama antara satu dengan yang lainnya, hanya ketaqwaannya kepada Allah SWT yang menjadi perbedaan. Maka dari itu antara manusia dengan yang lainnya tidak ada alasan untuk tidak saling mengenal atau bergaul dengan lingkungannya. Dalam pergaulan yang baik dibutuhkan beberapa perkara yang perlu ditanamkan agar pergaulan terjalin sesuai dengan ukhuwah Islamiyah. Menurut

<sup>75</sup>Syaiful Hamali, *Psikologi Agama*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h.

<sup>76</sup>Heru Juabdin Sada, *Manusia dalam Perspektif Agama Islam, Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 (2016), h. 133

Abdullah Nasikh Ulwan tahapan atau perkara tersebut diantaranya adalah:<sup>77</sup>

### 1. Ta'aruf

Ta'aruf menurut bahasa berarti saling mengenal atau saling mengetahui, sedangkan dalam istilah bermakna upaya untuk saling mengenal dan mengetahui keadaan secara jelas, baik yang menyangkut kepribadian maupun keadaan keluarga. Ta'aruf diperlukan dalam pergaulan manusia agar dapat menambah teman sehingga memperluas persaudaraan, mengurangi dan menanggulangi munculnya musuh, terwujudnya kerukunan hidup sesama sebagai sarana membina kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam tahap ta'aruf pengenalan yang dilakukan mengenai penampilan, sifat-sifat, dan pemikirannya. Pengenalan tahap ini mencakup aspek jasady (fisik), fikry (pemikiran) dan nafsiy (kejiwaan).

Dalam hal ta'aruf Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Hujurat: 13

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا  
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>78</sup> (Qs. Al-Hujurat: 13)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan dengan segala perbedaan bahasa dan suku untuk saling

<sup>77</sup>Tingkatan Ukhuwah: [www.unhas.ac.id/rhiza/arsip/tarbiyah3/tarbiyah/tar-0034.htm](http://www.unhas.ac.id/rhiza/arsip/tarbiyah3/tarbiyah/tar-0034.htm)

<sup>78</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 517

mengenal satu sama lain, karena dalam pandangan Allah SWT semua manusia itu tidak ada perbedaan kecuali ketakwaannya. Dengan saling mengenal perbedaan maka dalam pergaulan akan mudah dalam menumbuhkan sifat tenggang rasa atau toleransi yakni saling menghargai antar sesama.

## 2. Tafahum

Tafahum menurut bahasa bermakna saling memahami atau saling mengetahui secara mendalam keadaan secara jelas, baik yang menyangkut kepribadian maupun keadaan keluarga. Menurut pengertian lain, tafahum adalah sikap saling pengertian dan saling memahami keadaan orang lain secara komperhensif, khususnya mengerti dan memahami kekurangan dan kelebihan orang lain yang meliputi: sifat, karakter, kebiasaan, hobi dan lain sebagainya.<sup>79</sup> Dengan adanya sikap tafahum dalam pergaulan manusia dapat memahami segala perbedaan, karena manusia dilahirkan dengan berbagai macam perbedaan tersebut. Apa yang cocok pada diri kita belum tentu cocok untuk orang lain, apa yang kita pikir benar belum tentu juga benar menurut orang lain, apa yang kita rasa baik buat diri kita belum tentu baik untuk orang lain. Maka manusia harus menyadari dan memahami setiap perbedaan dengan baik. Dalam proses tafahum terdapat tiga proses tahapan yakni:

---

<sup>79</sup>Tobroni dan Asyraf Isyraqi, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan dan Perdamaian*, PROGRESIVA Vol. 5, No. 1, Desember 2011, h. 50

1. Ta'liful Qulb (Perpaduan hati): penyatuan hati merupakan sumber gerak dan sikap seseorang dalam menilai, memilih, memilah, mencinta dan membenci orang lain.
2. Ta'liful Afkar (perpaduan pemikiran): menyatukan berbagai macam pemikiran agar menghasilkan cara berfikir yang serupa dan apabila terjadi perbedaan cara pandang, akan dapat diselesaikan secara cepat.
3. Ta'liful 'Amal (Perpaduan kerja): individu-individu yang telah berhimpun di atas persamaan tujuan dan pemikiran seyogyanya memadukan dalam hal pekerjaan atau perbuatan.

Apabila ketiga tahapan dalam proses tafahum ini tercapai, maka dalam pergaulan sudah dapat memahami perbedaan satu sama lain sehingga tidak mudah terjadi perpecahan. Di dalam Al-Qur'an surah Al-Imran: 103 Allah SWT berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah

Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.<sup>80</sup> (Qs. Al-Imran: 104)

### 3. Ta'awun

Ta'awun memiliki makna upaya untuk saling menolong. Adapun pengertian ta'awun yakni tolong menolong yang didasari oleh prinsip saling menjamin, kerjasama dan tidak hanya memikirkan keuntungan bisnis atau keuntungan materi saja. Dalam pergaulan yang baik diperlukan sikap ta'awun karena sebagai manusia tidak selalu mengalami kesenangan, ada kalanya berada pada masa-masa sulit dan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Ta'awun merubah yang lemah menjadi kuat dan yang kuat menjadikan kokoh.<sup>81</sup> Allah SWT berfirman dalam Qs. At-Taubah: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>82</sup> (Qs. At-Taubah: 71)

Berdasarkan ayat tersebut dianjurkan oleh Allah SWT, sebagai manusia harus saling tolong menolong. Ta'awun ini hanya dapat dilakukan

<sup>80</sup>Departemen Agama RI, *Op, cit.* h. 517

<sup>81</sup>*Ibid.* h. 49

<sup>82</sup>Departemen Agama RI, *Op, cit.* h. 198

dengan niat yang tulus, hati yang bersih, pemikiran yang jernih dan amal yang kontinyu. Sehingga dalam membantu seseorang dalam kebaikan akan muncul kebahagiaan tersendiri. Membantu bukan lagi menjadi beban ataupun paksaan tapi menjadikan membantu atau menolong sebagai kewajiban setiap muslim, yang diperumpamakan sebagai tubuh. Diriwayatkan dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى

سَائِرِ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya: Perumpamaan kaum mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam.<sup>83</sup> (HR Muslim).

#### 4. Takaful

Takaful memiliki makna saling menanggung beban atau saling memikul beban dari sebagian yang lain. Takaful dalam pergaulan yakni mempunyai rasa sedih dan senang diselesaikan secara bersama. Ketika ada orang atau saudara yang mempunyai masalah atau kesulitan, maka kita ikut menanggung dan menyelesaikan masalahnya dan membantu kesulitannya. Dalam takaful, hubungan sosial bukan lagi bersifat transaksional, melainkan terbangunnya hubungan yang sangat indah, mampu meredam semua perbedaan, kepentingan dan kesenjangan yang

<sup>83</sup>Shahih. HR. Muslim no. 6011, h, 750



terjadi dalam lingkungan sosial.<sup>84</sup> Takaful dijelaskan dalam hadits yang berbunyi:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ ، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ،

*Artinya: “Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan, maka Allah Azza wa Jalla memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat.”*<sup>85</sup> (HR Muslim).

## 5. Etika Pergaulan yang Baik

Tata cara pergaulan yang baik telah diajarkan oleh semua agama. Ajaran Islam sebagai pedoman hidup umat juga telah mengatur tata cara pergaulan remaja yang dilandasi nilai-nilai agama. Tata cara itu meliputi sebagai berikut:<sup>86</sup>

### 1. Mengucapkan Salam

Mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman atau orang lain sesama muslim. Ucapan salam merupakan do'a, dengan kata lain kitamendo'akan orang yang kita ucapkan salam tersebut. Allah SWT berfirman dalam Qs. An-Nisa : 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِمَّا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

<sup>84</sup>Thobroni dan Asyraf, *Op, cit.* h. 50

<sup>85</sup>Imam Nawawi, *Al-Arbain An-Nawawiyah*, No. 36

<sup>86</sup>Shofwatul Qolbiyah, *Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Islam)*, Vol 2, No 1, 2017, h. 507

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.<sup>87</sup> (Qs. An-Nisa: 86).

Berdasarkan ayat di atas, maka apabila ada orang yang mengucapkan salam kepada kita maka wajib untuk membalas salam tersebut. Memberi salam termasuk dalam hak setiap muslim kepada muslim yang lain. Seperti keterangan yang terdapat dalam hadits Rasulullah saw

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ. قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّنْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَأَنْبِئْهُ

Artinya: Hak muslim atas muslim lainnya ada enam perkara. Ada yang bertanya: apa saja enam perkara itu, wahai Rasulullah saw? Beliau melanjutkan: jika engkau bertemu memberi salam padanya, apabila engkau diundang memenuhinya, jika engkau diminta nasehat maka berilah nasehat, bila bersin dan mengucapkan Alhamdulillah maka do'akanlah, jika sakit engkau menjenguknya, dan bila dirinya meninggal engkau mengiringi jenazahnya.<sup>88</sup> HR. Muslim no. 2162

## 2. Meminta Izin

Apabila kita memerlukan barang atau pertolongan dari orang lain maka harus meminta izin terlebih dahulu. Meminta izin berarti tidak meremehkan hak-hak orang lain. Karena setiap hak yang kita miliki pasti dibatasi dengan hak-hak orang lain di sekitar kita. Rasulullah SAW bersabda, “Bila salah seorang di antara kalian sudah meminta izin tiga kali dan belum juga diizinkan, hendaklah ia pulang”.

<sup>87</sup>Departemen Agama RI, *Op, cit.* h. 91

<sup>88</sup>Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Surabaya: Imara, 2000, h. 320

### 3. Menghormati yang tua dan menyayangi yang muda

Dalam pergaulan yang baik, remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan tempat atau orang-orang yang berada disekelilingnya. Apabila berada dalam lingkup orang-orang yang lebih tua maka harus menghormatinya dan apabila bergaul dengan yang lebih muda harus menyayanginya. Di antaranya seperti hadits berikut:

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ شَرَفَ كَبِيرِنَا .

Artinya: Dari Amr Ibn Syu'aib dari ayahnya dari neneknya ra, berkata: Rasulullah saw bersabda: Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak mengerti kemuliaan yang tua di antara kita. (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

### 4. Bersikap Santun dan Tidak Sombong

Apabila ingin diterima dalam lingkungan pergaulan, remaja seharusnya menghindari dari sikap sombong dan berperilaku santun. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong. Dan janganlah lupa agar selalu minta perlindungan dari Allah SWT yang tertuang dalam Qs. Al-Ankabut : 41

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا<sup>ط</sup>  
وَأِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan

sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.<sup>89</sup> (Qs. Al-Ankabut : 41)

Berdasarkan ayat tersebut orang-orang sombong diibaratkan seperti laba-laba yang membuat rumah, karena rumah laba-laba adalah rumah yang tidak kokoh dan orang yang sombong adalah ciri dari lemahnya keyakinan.

#### 5. Berbicara dengan Sopan

Islam selalu mengajarkan pada umatnya agar selalu bertutur kata yang lembut dan baik kepada orang lain. Selalu berkata yang manfaat dan tidak menimbulkan fitnah bagi orang lain. Hasan Al-Basri mengatakan sewaktu memberi pelajaran pada anaknya, "Wahai anakku, belajarlah mendengar yang baik sebagaimana engkau belajar berbicara yang baik, dan janganlah memotong pembicaraan siapa pun, sekalipun panjang, sampai ia selesai berbicara".

#### 6. Tidak saling Menghina

Kebiasaan yang tidak baik untuk dilakukan dalam pergaulan. Berkata yang tidak baik dilarang dalam Islam, oleh sebab itu pergaulan antar sesama haruslah dijaga dengan baik. Apalagi hinaan atau celaan itu ditujukan kepada orang tua. Seperti di dalam hadits Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسَدُوا ، وَلَا تَنَاجَشُوا ، وَلَا تَبَاغَضُوا ، وَلَا تَدَابَرُوا ، وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ، وَكُونُوا عِبَادَ

<sup>89</sup>Departemen Agama RI, *Op, cit.* h. 401

اللَّهُ إِخْوَانًا ، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يَخْذُلُهُ ، وَلَا يَحْتَقِرُهُ ، أَلْتَقَوَى هُنَا ،  
وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، بِحَسْبِ امْرِيٍّ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْتَقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ ، كُلُّ  
الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ ، دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِزُّهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhyallahu anhu ia berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Kalian jangan saling mendengki, jangan saling najasy, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi! Janganlah sebagian kalian membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain, dan hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allâh yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka ia tidak boleh menzhaliminya, melantarkannya, dan menghinakannya. Takwa itu disini –beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali-. Cukuplah keburukan bagi seseorang jika ia menghina saudaranya yang Muslim. Setiap orang Muslim, haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya atas muslim lainnya.”(HR. Muslim)<sup>90</sup>

#### 7. Tidak Saling Membenci dan Iri Hati

Rasa iri akan berdampak dan berkembang menjadi kebencian yang pada akhirnya mengakibatkan putusya hubungan baik antar sesama.

Iri hati merupakan penyakit hati yang membuat hati kita dapat merasakan ketidak tenangan serta merupakan sifat tercela baik dihadapan Allah SWT dan manusia. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral secara mendasar mendukung dan mengarahkan seluruh ajarannya untuk mewujudkan nilai-nilai positif sebagaimana yang diajarkan pendidikan budipekerti. Dengan kepribadian yang baik maka sifat yang jelek pun tidak bisa muncul dengan besar.<sup>91</sup>

<sup>90</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Op, cit.* h. 330

<sup>91</sup> Shofwatul, *Op, cit.* h. 510

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Sifat Penelitian

##### a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini. Tempat penelitian ini adalah di perpustakaan, dimana objek penelitiannya dicari berdasarkan beragam informasi kepustakaan seperti, buku, tafsir, hadits, jurnal ilmiah, ensiklopedia, dokumen dan artikel.<sup>92</sup> Yang berhubungan dengan etika pergaulan remaja dalam perspektif Al-Quran.

##### b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif analitis yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.<sup>93</sup> Menurut Sugiono pengertian dari metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah

---

<sup>92</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 89.

<sup>93</sup>Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 157.

terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan kesimpulan yang berlaku untuk umum.<sup>94</sup>

## B. Sumber Data

Bila di lihat dari sumber pengambilannya, sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu :

### 1. Sumber data primer

Adapun yang dimaksud sumber data primer adalah: sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer ini disebut juga data pokok.<sup>95</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah : M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. I, III, VI, VIII, XII

### 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah: sumber pendukung yang memperkuat dalam pembahasan penelitian ini, data ini merupakan buku-buku yang secara tidak langsung berhubungan dengan pokok permasalahan yang berkenaan dengan etika pergaulan manusia dalam perspektif Al-Qur'an. Adapun yang termasuk kedalam sumber data sekunder adalah :

---

<sup>94</sup><https://id.scribd.com/doc/306349047/Adapun-Pengertian-Dari-Metode-Deskriptif-Analitis-Menurut-Sugiono>.

<sup>95</sup>Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 82.

1. Al-Qur'an dan Terjemah, Departmen Agama RI, (Jakarta: Diponegoro, 2014).
2. M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
3. Salman Al-Farisi, Pergaulan Bebas, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017).
4. Jusnimar Umar, Materi Akhlak Tasawuf, (Bandar Lampung: Pusikamla, 2015)
5. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Refika Aditama, 2006).
6. Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnalisme: Prinsip-prinsip Dasar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2015)
7. John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007).

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan beberapa buku, tafsir, jurnal, ensiklopedia yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup>Nasution, *Metode Research*, (Jakarta :BumiAksara, 1996), h. 145.



#### 4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan content analisis. *Content Analisis* atau analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik berbentuk buku, tafsir, jurnal, surat kabar, pidato, peraturan, undang-undang dan sebagainya. Analisis isi yaitu studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.<sup>97</sup> Adapun langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut :

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya.
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang ada.

---

<sup>97</sup>Iqbal Hasan, *Op. cit*, h. 88

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Tafsir Al-Misbah

##### 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan tafsir penjelasan al-Qur'an lengkap 30 juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Tafsir Al-Misbah merupakan karya dari Muhammad Quraish Shihab dan diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati. Tafsir Al-Misbah diselesaikan kurang lebih selama empat tahun oleh pengarangnya. M. Quraish Shihab memulai menulis tafsir al-Misbah di Kairo, Mesir pada hari Jum'at, 4 Rabbiul Awwal 1420 H/ 18 Juni 1999 M dan selesai di Jakarta pada hari Jum'at 8 Rajab 1423 H/ 5 September 2003 M.<sup>98</sup>

Salah satu sebab yang menjadi latar belakang Tafsir Al-Misbah ialah karena obsesi Quraish Shihab yang ingin memiliki satu karya nyata tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dan konprehensif yang diperuntukkan bagi mereka yang bermaksud mengetahui banyak tentang Al-Qur'an.

##### 2. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab memulai menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt, sesuai kemampuan manusia dan menafsirkan sesuai keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisional serta perkembangan

---

<sup>98</sup>M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 310

ilmu dalam menangkap pesan-pesan Al-Qur'an. Kemuliaan Al-Qur'an dapat menampung segala kemampuan, kecenderungan, dan kondisi-kondisi yang berbeda-beda. Seorang mufasir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai yang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai petunjuk bagi setiap permasalahan kehidupan, pemisah antara yang haq dan bathil, dan menghapus segala macam kesalahpahaman terhadap penafsiran Al-Qur'an atau kandungan makna ayat-ayatnya.

Dalam menafsirkannya, Quraish Shihab mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir seperti: Fakhrudin Ar-Razi (606 H/1210 M), Abu Ishaq Asy-Syatibi (790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biqai (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad Ibn Abdullah Az-Zarkasyi (794 H) dan tokoh lain yang menekuni ilmu keserasian hubungan bagian-bagian Al-Qur'an.<sup>99</sup>

Prinsip-prinsip yang dipegang oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, baik tahlili maupun maudhu'i, diantaranya adalah Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam Tafsir Al-Misbah, beliau tidak pernah luput dari ilmu Munasabat Al-Qur'an (keserasian bagian hubungan-hubungan Al-Qur'an) yang tercermin dalam enam hal:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
2. Keserasian kandungan ayat dengan *fashilat* yakni penutup ayat
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya

---

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 1, h. xxiv-xxv

4. Keserasian penutup surah dengan uraian awal (mukadimah) surah sesudahnya
5. Keserasian uraian awal (mukadimah) satu surah dengan penutupnya
6. Keserasian tema surah dengan nama surah<sup>100</sup>

Tafsir Al-Misbah tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna berbagai kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna ayat tertuang dengan penjelasan yang menarik bagi pembaca untuk menelaahnya. Dari segi penamaannya, al-misbah berarti “lampu, pelita atau lentera”, makna ini mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat yang memerlukan cahaya dari Al-Qur’an. Penulisanbya menginginkan Al-Qur’an agar semakin membumi dan mudah untuk dipahami.

Dalam menafsirkan Al-Qur’an, dalam Tafsir Al-Misbah, beliau mengikuti pola yang pernah dilakukan oleh para ulama klasik pada umumnya. Beliau menyelipkan komentar-komentarnya disela-sela terjemahan ayat yang sedang beliau tafsirkan. Untuk membedakan anatra terjemahan ayat dan komentar, beliau menggunakan cetak miring pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya, beliau melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan hasil ijtihadnya sendiri.

Metode penulisan Tafsir Al-Misbah yang dilakukan oleh Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

---

<sup>100</sup>*Ibid*, h. xxiii

- a. Menjelaskan nama surat, sebelum melakukan pembahasan secara mendalam, beliau menjelaskan terlebih dahulu nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada golongan Makkiyan dan madaniyah.
- b. Menjelaskan isi kandungan ayat secara global dengan diiringi riwayat-riwayat dan pendapat para mufasir yang berkaitan dengan ayat tersebut.
- c. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan, dijelaskannya satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan tertentu.
- d. Menjelaskan pengertian ayat secara global atau secara umum
- e. Menjelaskan kosa kata, dengan menjabarkan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.
- f. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat dari asbab an-nuzul dari riwayat yang shahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir.
- g. Memandang satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi. Al-Qur'an merupakan kumpulan ayat-ayat
- h. Gaya bahasa, menggunakan bahasa yang mudah di pahami dan sesuai dengan alam pikiran saat ini.<sup>101</sup>

Tafsir Al-Misbah ini merupakan tafsir Al-Qur'an 30 juz yang penjelasannya sangat jelas dan mudah dicerna yang terdiri dari 15 Volume, yang terinci sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Misbah Vol. 1 surat Al-Fatihah s/d Al-Baqarah
2. Tafsir Al-Misbah Vol. 2 surat Ali Imran s/d An-Nisa

---

<sup>101</sup>*Ibid*, h. xxvii

3. Tafsir Al-Misbah Vol. 3 Surat Al-Maidah
4. Tafsir Al-Misbah Vol. 4 surat al-An'am
5. Tafsir Al-Misbah Vol. 5 surat Al-A'raf s/d at-Taubah
6. Tafsir Al-Misbah Vol. 6 surat Yunus s/d ar-Rad
7. Tafsir Al-Misbah Vol. 7 surat Ibrahim s/d al-Isra'
8. Tafsir Al-Misbah Vol. 8 surat Al-Kahfi s/d al-Anbiya
9. Tafsir Al-Misbah Vol. 9 surat al-Hajj s/d al-Furqon
10. Tafsir Al-Misbah Vol. 10 surat asy-syu'ara s/d Al-Ankabut
11. Tafsir Al-Misbah Vol. 11 surat ar-rum s/d Yaasin
12. Tafsir Al-Misbah Vol. 12 surat ash-Shaffat s/d Az-Zukhruf
13. Tafsir Al-Misbah Vol. 13 surat ad-Dukhan s/d al-Waqiah
14. Tafsir Al-Misbah Vol. 14 surat al-Hadid s/d al-Mursalat
15. Tafsir Al-Misbah Vol. 15 Juz 'Amma

### 3. Metode dan Corak Penafsirannya

Tafsir Al-Misbah menggunakan metode tafsir tahlili (analitik), yaitu suatu metode tafsir Al-Qur'an yang menjelaskan kandungan-kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya dan mengikuti urutan ayat dan surah yang telah tersusun dalam mushaf Al-Qur'an . Quraish Shihab mengawali penafsirannya dengan surat Al-Fatihah kemudian al-Baqarah sampai dengan surat An-Nas.<sup>102</sup>

Menggunakan metode ini, beliau menganalisis setiap kosa kata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa

---

<sup>102</sup>*Ibid*, h. xxvi

meliputi keindahan susunan kalimat. Dan dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, aqidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah dan lain sebagainya.<sup>103</sup>

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Misbah

Tidak ada satu kitab tafsir yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika atau yang lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara sempurna. Pada umumnya kelebihan yang ada pada suatu kitab tafsir akan menjadikan kekurangan pada aspek yang lainnya.

Adapun kelebihan Tafsir Al-Misbah diantaranya sebagai berikut:

- a. Menggunakan bahasa Indonesia sehingga memudahkan para pembaca dalam memahami isi Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia.
- b. Tafsir ini memberi corak yang berbeda dengan tafsir lainnya, karena dalam sistematikanya tafsir Al-Misbah sangat mudah dipahami, sehingga cocok untuk semua kalangan baik akademisi maupun bagi kaum muallaf.
- c. Pengungkapan kembali tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditafsirkan sebelumnya dalam menafsirkan suatu ayat, yang dimaksud disini adalah mengkorelasikan antara ayat yang sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan, sehingga pembaca akan mudah memahami isi kandungan suatu ayat dan kaitannya dengan ayat yang

---

<sup>103</sup> *Ibid*, h. 5

lain. Dengan demikian akan mudah memahami secara utuh isi kandungan al-Qur'an.

- d. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an beliau mengungkapkan secara panjang lebar dan mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat.
- e. Didalam tafsir ini, setiap surahnya dijelaskan tujuan atau tema surah tersebut, jadi akan mudah untuk memahami isi dan kandungan dari penjelasan ayatnya.

Adapun kekurangan tafsir Al-Misbah diantaranya sebagai berikut:

- a. Penggunaan bahasa Indonesia dalam menafsirkan Al-Qur'an menunjukkan bahwa buku tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam Indonesia.
- b. Dapat menimbulkan penafsiran yang tumpang tindih dan pengulangan-pengulangan yang menimbulkan kejenuhan, seperti kaitanya surat sebelumnya terjadi penafsiran sebelumnya yang telah dijelaskan secara menyeluruh dan diayat berikutnya dijelaskan kembali.
- c. Dalam menafsirkan suatu ayat, beliau tidak memberikan informasi tentang halaman dan nomor volume buku yang dijadikan referensi sehingga menyulitkan pembaca untuk mengetahui penjelasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya.



- d. Dalam menafsirkan Al-Qur'an terkadang ada ayat yang dijelaskan secara tuntas dan ada juga ayat yang hanya dijelaskan sekedarnya.

Hal ini disebabkan kemampuan yang terbatas.

## B. Ayat-ayat Tentang Remaja Di dalam Al-Qur'an

Istilah remaja dalam bahasa Arab disebut dengan *فتى, حدث, شاب* (*syabba, hadatsa, fata*) yang berarti kaum muda, pemuda dan anak muda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemuda didefinisikan sebagai orang yang masih muda, orang muda dan remaja. Dan remaja didefinisikan muda, mulai dewasa.<sup>104</sup> Remaja dalam bahasa latin disebut *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik, masa ini berlangsung diantara umur 12 sampai 24 tahun, sedangkan kata pemuda (*youth*) diartikan sebagai masa kanak-kanak dan kedewasaan atau sering disebut dengan generasi muda.<sup>105</sup> Di dalam literature dikemukakan bahwa pemuda ialah kelompok manusia yang berusia antara 10-24, 15-30, 15-35 serta mereka yang secara psikologis mempunyai jiwa muda. Dari definisi-definisi tersebut dapatlah dicermati antara remaja dengan pemuda mempunyai arti dan karakteristik yang sama. Dan di dalam Al-Qur'an pemuda lebih pada menggunakan bahasa *فتى/fata*. Penyebutan kata remaja atau pemuda di dalam al-Qur'an terdapat dalam beberapa ayat. Pembahasan dalam ayat-ayat tersebut mempunyai konteks

<sup>104</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 671

<sup>105</sup> John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), Jilid. I, h. 21

yang berbeda-beda, akan tetapi berkaitan dengan pemuda/remaja. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

No	Kosa-Kata	QS. Ayat	Artinya
1	فتى ( <i>fata</i> )	Qs. Yusuf: 30	Bujang
		Qs. Kahfi: 60, 62	Pembantu/anak muda
		Qs. Al-Anbiya: 60	Seorang pemuda
2	فتيان ( <i>fatayaani</i> )	Qs. Yusuf: 36	Dua orang pemuda
3	فتية ( <i>fityatun</i> )	Qs. Al-Kahfi: 10, 13	Pemuda-pemuda
4	فتيان ( <i>fityan</i> )	Qs. Yusuf: 62	Pembantu/bujang-bujang
o	فتيات ( <i>fatayat</i> )	Qs. An-Nisa: 25	Budak-budak

Di dalam Al-Qur'an penyebutan فتى/*fata*, terdapat dalam sembilan ayat dan empat surat dengan kosa kata yang berbeda. Akan tetapi dari empat surat tersebut tidak semuanya dimaknai sebagai pemuda dan tidak berkaitan dengan penelitian penulis yakni mengenai etika pergaulan remaja. Maka pembahasannya hanya mengenai tiga surat, yakni surat Yusuf, Al-Kahfi dan Al-Anbiya dan hanya beberapa ayat dari ketiga surat tersebut. Di dalam Al-Qur'an selain dari tiga surat tersebut juga terdapat surat yang mengkisahkan mengenai remaja, kisah-kisah tersebut antara lain: kisah Nabi Ismail, Kan'an putra Nabi Nuh dan kisah Qabil dan Habil. Kisah Nabi Ismail terdapat dalam Qs. Ash-Shaffat: 102-107, Kan'an putra Nabi Nuh dalam Qs. Hud: 42-43 dan kisah Qabil dan Habil terdapat dalam Qs. Al-Maidah: 27-31.

### C. Analisis Ayat-ayat Etika Pergaulan Remaja Perspektif Al-Qur'an dalam Kajian Tafsir Al-Misbah

## 1. Ayat-ayat Etika Pergaulan Remaja Perspektif Al-Qur'an dalam

### Tafsir Al-Misbah

#### a. Surah Yusuf : 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ ۗ قَدَّ شَغْفَهَا حُبًّا ۗ إِنَّا

لَنَرْنَهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."<sup>106</sup> (Qs. Yusuf: 30)

Keputusan yang diambil oleh sang suami dianggap telah menyelesaikan kasus yang memalukan itu. Penafsiran surah Yusuf ayat 30 merupakan penjabaran dari kisah istri raja Mesir yang bernama Zulaikha yang menggoda Yusuf untuk melakukan perbuatan yang tercela. Akan tetapi perbuatan Zulaikha diketahui oleh Raja Mesir sehingga Yusuf dijatuhi hukuman penjara. Agaknya memang demikianlah keadaan rumah-rumah keluarga terhormat yang kurang memerhatikan tuntunan agama. Mereka tahu dan menyadari bahwa perbuatan itu buruk, akan tetapi dalam keadaan yang sama mereka ingin tampil dan diketahui sebagai keluarga yang terhormat yang memelihara nilai-nilai moral.<sup>107</sup> Karena itu, kasus yang mencemarkan ini harus ditutup dan dianggap seakan-akan tidak pernah ada. Demikianlah para penguasa yang mengaku sebagai keluarga terhormat menginginkan

<sup>106</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 238

<sup>107</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 6 h. 439

kejadian tersebut berakhir, akan tetapi yang terjadi kisah tersebut belum berakhir.

Bagaimanapun sepandai-pandainya menutupi api, pasti asapnya akan terlihat juga. Betapapun cermatnya menghalangi tersebarnya angin, aroma yang dibawanya akan tercium juga. Dalam hal ini diyakini bahwa yang menyebarkan rahasia tersebut bukanlah Yusuf. Hal ini bukan disebabkan karena suami wanita itu telah berpesan untuk diam dan jangan mengindahkannya, lebih-lebih Yusuf merupakan seseorang yang terhoemat yang tidak akan mungkin membeberkannya aib oranglain, walaupun aib tersebut memang benar terjadi. Apalagi berkaitan dengan seseorang yang tinggal serumah dengannya. Yusuf tidak mungkin membeberkannya, karena agama melarang hal tersebut.

Sikap Yusuf setelah peristiwa tersebut memang berbeda, khususnya terhadap istri tuan rumah. Dan sikap ini menjadi perhatian seluruh penghuni rumah. Kerenggangan hubungan itu dapat dikaitkan dengan apa yang terlihat, walau hanya sepintas, dari gelagat sang istri jauh sebelum kejadian itu. Dari sini asap kasus itu terlihat. Tidak mustahil apabila wanita itu sendiri tanpa sadar membocorkannya. Boleh jadi yang terjadi, ia berbincang kepada teman sejawatnya lalu ia mengungkap kepada temannya yang lain, sehingga gosip dan peristiwa yang sebenarnya menjadi bahan pembicaraan orang-orang, khususnya kaum wanita. Terlebih wanita-wanita yang hidupnya tidak jauh berbeda dengan sang istri raja tersebut.

Penafsiran ayat ini muncul sebagai episode baru, yakni beberapa wanita yang tinggal di beberapa tempat yang berbeda di kota tempat istri pejabat itu tinggal, yakni di Memphis, Mesir, berkata: “istri al-Aziz (raja Mesir) pejabat terhormat di kota ini terus menerus menggoda bujangnya, yakni pelayan atau hamba sahayanya yang muda untuk menundukkan dirinya (kepadanya). Sesungguhnya cintanya terhadap bujangnya itu telah merusak mendalam mencapai lubuk hatinya, sehingga dia tidak dapat menguasai dirinya lagi. Sesungguhnya kami benar-benar memandangnya akibat sikapnya itu, telah berada dalam kesesatan yang nyata.

Kata (تراد) terambil dari kata (راود) *rawada* yang asalnya (راد) *rada*. Artinya adalah upaya meminta sesuatu dengan lemah lembut agar apa yang diharapkan dan yang dimintai enggan untuk memberikan. Bentuk kata yang digunakan ayat ini mengandung makna upaya yang dilakukan secara berulang-ulang. Pengulangan tersebut terjadi karena langkah yang pertama ditolak, sehingga diulangi lagi, demikian seterusnya. Kata ini menurut Al-Biqā'i, dalam berbagai bentuk yang menghimpun ketiga hurufnya, mengandung makna bulat atau berputar. Dari makna ini lahir makna seperti menuju satu tempat dengan sengaja, kembali, lemah lembut, kesempatan, melakukan tipu daya, pengamatan yang baik, juga dalam arti bingung dan pusing, mengharapakan memperoleh sesuatu, dan masih banyak lagi maknanya. Jika kata itu menunjukkan kepada sesuatu maka ia bermakna mawar, karena kembang ini harum dicium dan bundar, bermakna pemberani karena ia mondar mandir berputar dengan gagah untuk menguasai dan

mengalahkan lawannya. Ia juga berarti lingkaran, yakni sesuatu yang bulat. Dengan demikian kata ini mempunyai banyak makna dan tidak ada kekeliruan apabila sebagian dari makna-makna itu mengisyaratkan apa yang dilakukan oleh wanita bersuami itu dengan penuh harap untuk mendapatkan keinginannya, baik dengan lemah lembut maupun dengan melakukan tipu daya, menampakkan diri sebagai mawar walau untuk itu dia bingung dan pusing karena apa yang diinginkan dan yang diusahakannya dengan gagah berani belum juga tercapai.<sup>108</sup>

#### b. Surah Yusuf: 36

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي  
أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ  
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda, berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya Aku bermimpi, bahwa Aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya Aku bermimpi, bahwa Aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada kami ta'birnya; Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).<sup>109</sup> (Qs. Yusuf: 36)

Ketetapan untuk memenjarakan Yusuf telah menjadi keputusan yang bulat. Tidak diketahui dengan pasti apakah ketetapan tersebut berdasarkan desakan wanita yang mencintai Yusuf as atau justru hati kecil wanita itu tidak menyetujui namun dengan terpaksa wanita tersebut menerima dengan berat

<sup>108</sup> *Ibid*, h. 425

<sup>109</sup> Departemen Agama RI, *Op, cit.* h. 239

hati. Apapun sebab Yusuf dipenjara, yang jelas penahanan tersebut dilakukan bukan untuk selama-lamanya, hanya sampai redanya situasi.

Menurut Al-Biqā'i "jika memang wanita itu mencintainya, maka pasti dia tidak akan memenjarakannya." Ada juga yang menduga bahwa wanita itu berkata kepada suaminya yang ketika itu telah menjadi al-aziz yakni perdana menteri. Menurut Sayyid Quthub "sesungguhnya Yusuf telah memermalukan aku di depan umum. Dia berdalih dan melukiskan peristiwa tersebut sebagaimana kehendaknya, sedangkan wanita tersebut terkurung di dalam rumah. Maka hanya ada dua pilihan: mengizinkan ku keluar rumah menjelaskan duduk persoalan dari sudut pandangku sebagaimana dia telah menjelaskan dari sudut pandangnya, atau mengurung dia dipenjara sebagaimana aku terkurung di rumah." Dengan kedua pilihan tersebut, Al-aziz memilih alternative yang kedua.<sup>110</sup>

Menurut pendapat penafsir, penguasa itu memerintahkan agar Yusuf as diarak keliling kota diatas seekor keledai, sambil ditabuhkan gendang dan di teriakkan di pasar-pasar Mesir bahwa Yusuf, orang Abrani, hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan hukuman kepada Yusuf yang telah menghina istri penguasa itu.

Kata (معه) *ma'ahu/ bersama dia* mengesankan bahwa ketika Yusuf as kepenjara, masuk pula dalam saat atau hari yang sama bersama dia dua orang yang lain. Makna kata (المحسنين) *al-muhsinina* ialah jamak (المحسن) *al-muhsin*. Ia terambil dari kata (إحسان) *ihsan*.<sup>111</sup>

Penafsiran ayat ini, yang jelas dan pasti adalah saat Yusuf masuk kedalam penjara dua orang pemuda yang masuk kedalam penjara. Di dalam penjara, Yusuf as sangat sopan, bergaul dengan para tahanan, berbuat baik sekuat kemampuannya, berdakwah dan menasehati mereka serta

<sup>110</sup> M. Quraish Shihab, *Op, cit*, h. 450

<sup>111</sup> *Ibid*, h. 452

menanamkan optimisme kedalam jiwa mereka. Dengan akhlak Yusuf yang demikian, semua merasa senang dan bersahabat dengannya. Apalagi dengan paras yang menawan dan kasus yang tidak adil.

Penyebutan Yusuf sebagai (المحسنين) diakui sebagai seorang yang baik memiliki hati yang bersih dan pikiran yang jernih sehingga dapat memahami apa yang tidak dipahami oleh orang kebanyakan, bahkan dipercaya bahwa dia mampu menangkap melalui kesucian jiwanya apa yang tidak mampu ditangkap oleh *selainnya*. Sedangkan menurut pendapat Al-Harrali, yang dikutip oleh Al-Biqa'I adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Pada hamba sifat ihsan tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga dia member untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya. Sedang ihsan antara hamba dengan Allah swt adalah leburnya dirinya sehingga dia hanya melihat Allah swt. Karena itu ihsan antara hamba dengan sesama manusia adalah bahwa dia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain itu. Barang siapa melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah, maka dia itulah yang dinamai muhsin, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya.<sup>112</sup>

Dijelaskan bahwa Yusuf mempunyai sikap yang baik sehingga kedua pemuda tersebut menceritakan mimpinya. Mimpi kedua tersebut ialah memeras anggur sehingga menjadi khamar dan pemuda yang lainnya bermimpi membawa roti yang berada diatas kepala dan sebagiannya dimakan

---

<sup>112</sup>*Ibid*, h. 421



burung. Dua orang pemuda tersebut menceritakan mimpi tersebut karena Yusuf dinilai oleh mereka sebagai orang yang mampu menakwilkan mimpi. Keyakinan ini didasari akan sifat-sifat yang telah disebutkan diatas. Dengan sifat-sifat tersebut Yusuf mampu berinteraksi dengan para tahanan meskipun mereka berasal dari golongan yang berbeda. Tanpa memandang siapapun itu Yusuf bersikap sopan santun dan mau memberikan nasihat yang baik kepada para tahanan.

### c. Surah Yusuf: 62

وَقَالَ لِفَتْيَانِهِ أَجْعَلُوا بَضْعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا أُنْقَلِبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: Yusuf Berkata kepada bujang-bujangnya (pembantu) "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka Telah kembali kepada keluarganya, Mudah-mudahan mereka kembali lagi".<sup>113</sup> (Qs. Yusuf: 62)

Penafsiran ayat di atas yakni setelah Yusuf menyampaikan pesannya kepada saudara-saudaranya dengan harapan mereka akan membawa saudara kandungnya, maka guna lebih menyakinkan mereka tentang kebaikan hatinya, dia berkata kepada pembantu-pembantunya, "masukanlah kembali barang-barang mereka, yakni barang-barang yang mereka barter dengan makanan yang mereka terima ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya bahwa itu barang mereka yang sengaja diberikan lagi sebagai hadiah, atau yang lupa mereka serahkan apabila mereka telah kembali kepada keluarga mereka dan bertemu ayah mereka. Mudah-mudahan dengan

<sup>113</sup>Departemen Agama RI, *Op, cit.* h. 242

pengembalian barang itu mereka semakin yakin akan kebaikan kita atau menduga terjadi kesalahan sehingga mereka kembali lagi untuk mendapat jatah makanan atau untuk mengembalikan pembayaran mereka yang mereka temukan dalam karung-karung itu.<sup>114</sup>

Dijelaskan sebab terjadinya ayat tersebut adalah terjadinya masa paceklik melanda daerah Mesir dan sekitarnya Ya'qub as beserta anak-anaknya juga mengalami masa sulit. Mereka mendengar bahwa di Mesir pemerintahannya membagikan pangan untuk orang-orang yang memerlukannya. Maka Ya'qub memerintahkan semua anaknya menuju ke Mesir kecuali Benyamin, saudara kandung Yusuf, agar menemaninya dan juga karena khawatir nasib yang menimpa Yusuf. Dan datanglah saudara-saudara Yusuf ke Mesir.<sup>115</sup> Ketika menemui Yusuf, ia mengenal mereka akan tetapi mereka tidak mengenal Yusuf. Sebelum menyerahkan jatah makanan Yusuf bertanya mengenai identitas mereka. Mereka yang tidak mengenal Yusuf menceritakan keadaan orang tua dan saudara mereka. Dan Yusuf berkata pada mereka dilain kali untuk membawa serta saudara laki-laki yang ditinggal bersama orangtua mereka, dan memperingatkan apabila mereka tidak membawa saudaranya maka mereka tidak memperoleh jatah makanan. Cara yang untuk menyakinkan saudara-saudaranya tersebut adalah dengan mengembalikan kembali barang-barang yang seharusnya ditukarkan dengan makanan dengan memasukan kembali kedalam karung. Agar mereka yakin bahwa Yusuf adalah orang yang baik.

---

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Op, cit*, h. 490

<sup>115</sup> *Ibid*, h. 407

d. Surah Al-Kahfi 13-20

لَحْنٌ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾  
 وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَدْعُوا مِن  
 دُونِهِ ءِإِلَٰهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ ءِإِلَٰهَةً لَّوَلَا  
 يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ فَمَن أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

Artinya: Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita Ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya kami kalau demikian Telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran". Kaum kami Ini Telah menjadikan selain dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah. (Qs. Al-Kahfi: 13-15)<sup>116</sup>

Kata (ربطنا) *rabathna* terambil dari kata (ربط) *rabatha* yang berarti mengikat. Allah berfirman (وربطنا على قلوبهم) *wa rabathna 'ala qulubihim* secara harfiah berarti dan kami telah mengikat atas hati kami, yakni meneguhkannya. Maksudnya yakni Allah meneguhkan iman mereka karena iman tempatnya ada didalam hati, sehingga jika hati diikat maka ia mantap dan dengan kemantapan iman yang ada didalam hati mereka tidak akan goyah. Penegasan tersebut semakin kukuh dengan adanya kata (على) *'ala* yang memberi kesan penguasaan dan pemantapan atas hati itu.<sup>117</sup>

<sup>116</sup>Departemen Agama RI, *Op. cit.* h. 294

<sup>117</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 8, h. 23

Dikisahkan dalam ayat ini, hiduplah pemuda-pemuda yang beriman kepada Allah swt, mereka hidup didalam lingkungan dan penguasa dzalim. Penguasa pada masa itu adalah Raja Dikyanus yang dzalim dan sombong. Penguasa dan kaumnya menyembah kepada selain Allah, sehingga pemuda-pemuda tersebut diminta untuk memberikan alasan-alasan dan bukti mengenai keimanan mereka kepada Allah swt. Dan Allah swt menanamkan kedalam hati pemuda-pemuda tersebut dengan keyakinan yang mantab dihatinya. SeHINGA pemuda-pemuda tersebut tidak goyah hatinya disebabkan kezhaliman yang mereka lakukan. Mereka lakukan itu adalah kezaliman dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dihadapan penguasa dan masyarakat mereka mengikrarkan keyakinan mereka, yang diperjelas dengan kata berikutnya.

Kata (إِنْقَامُوا) *idz qamu/ diwaktu mereka berdiri*, dapat dipahami maksudnya ialah benar-benar berdiri dan tampil dihadapan penguasaan atau kaumnya. Mereka dengan gagah dan berani menyatakan keyakinan. Dalam arti lain mereka melaksanakan sesuatu dengan sempurna dengan penuh perhatian dan kesungguh-sungguhan, walau bukan dalam bentuk tampil berhadapan langsung dengan penguasa atau kaum musyrikin itu.<sup>118</sup>

Dalam penjelasan berdiri dihadapan kaumnya terdapat perbedaan makna, ada yang mengartikan bahwa pemuda-pemuda tersebut secara langsung berdiri dihadapan penguasa dan kaumnya menyampaikan perihal keyakinan mereka yang berbeda dengan penguasa, ada juga yang

---

<sup>118</sup>*Ibid*, h. 24

mengartikan bahwa sikap mereka dalam mengucapkan keyakinan hanya antar mereka, pemuda-pemuda yang beriman itu. Penyampaian keyakinan ini adalah bentuk keberanian yang mereka miliki karena yakin bahwa apa yang mereka imani adalah hal yang benar. Dan dalam hal keimanan tersebut terdapat campur tangan kuasa dari Allah swt, dengan mengikat hati mereka dengan ikatan yang kuat dan memberikan petunjuk menuju arah yang sebaik-baiknya.

Penguasa dan masyarakat melakukan perbuatan-perbuatan yang dzalim. Kedzaliman tersebut dilakukan karena mereka dalam mengingkari kebenaran akan keyakinan terhadap selain Allah melampaui batas. Ini diperjelas dengan kata (شَطَا) *syathathan*, yakni pelampauan batas dalam mengingkari kebenaran. Sementara itu ulama berpendapat bahwa kata (شَيْطَان) *syaiathan* terambil dari kata tersebut, karena ia adalah tokoh dari segala makhluk yang telah melampaui batas dalam mengingkari kebenaran.<sup>119</sup> Kebenaran yang dimaksud disini adalah kepercayaan mengenai Tuhan yang mereka lakukan adalah berbuat syirik serta adanya penguasa yang zalim sehingga masyarakatnya mempunyai perilaku yang bejat.

وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوَدْنَا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِّن رَّحْمَتِهِ وَيُهَيِّئَ لَكُمْ مِّنْ أَمْرِكُمْ مِّرْفَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan

<sup>119</sup>*Ibid*, h. 25

menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. (Qs. Al-Kahfi: 16)<sup>120</sup>

Setelah menjelaskan kepercayaan mereka, dan menunjukkan kesalahan kepercayaan syirik, serta setelah mereka menyadari pula bahwa mereka tidak akan mampu menghadapi penguasa yang zalim di tengah masyarakat yang bejat, maka kelanjutan kisahnya adalah, ketika mereka selesai menghadapi kaumnya yang musyrik atau jauh sesudah itu, salah seorang atau sebagian diantara pemuda-pemuda itu mengusulkan agar mereka meninggalkan masyarakat bejat ini dan tidak lagi kembali bermukim disini. Salah seorang diantara mereka berkaata:”tinggalkanlah kaum musyrikin, dan apabila kamu setuju dengan usul ini, dan bertekad untuk meninggalkan yakni mengasingkan diri dari mereka dan menolak apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung kedalam salah satu gua guna memelihara keyakinan kita dan menghindari dari penganiayaan mereka. Kalau itu kita lakukan niscaya Tuhan Pemelihara dan Penganugerah aneka kebijakan kepada kamu akan menyebarluaskan yakni melimpahkan dengan sangat banyak rahmatnya.

Dijelaskan dalam kata (الكهف) *al-kahf/gua* menunjuk kepada gua tertentu yang telah mereka kenal atau kegua mana saja. Pada masa lampau orang-orang yang ingin mempertahankan agamanya atau bermaksud menyucikan diri seringkali menyingkir dan mencari gua untuk bersemedi atau bertapa di sana. Penjelasan *al-kahf* dilanjutkan dengan kata (ينسر) (Yinsir)

---

<sup>120</sup>Departemen Agama RI, *Op, cit.* h. 295

*yansyuru/menyebarluaskan* yang mengesankan bahwa rahmat Ilahi yang dilimpahkan-Nya itu sedemikian membahagiakamn, sehingga kesempitan gua dan keterbatasan gerak telah beralih dengan rahmat itu menjadi terasa luas dan penuh kebebasan sebagai dampak dari rahmat-Nya yang Dia perluas.<sup>121</sup> Kisah rencana kepergian ashab al-kahf dikisahkan pada ayat-ayat berikutnya, yang terkisah secara jelas sebagai berikut.

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّكَ مِّن يَّهْدِي اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضَلِّ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ۝﴾

Artinya: Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (Qs. Al-Kahfi: 17)<sup>122</sup>

Setelah mereka memutuskan untuk pergi mengasingkan diri ke gua, maka dalam ayat ini dijelaskan posisi dan keadaan gua yang dihuni oleh para pemuda *ashab al-kahf*, Allah mengaturnya agar mereka dapat terpelihara dengan masuknya cahaya dan pada saat yang sama mereka tidak disengat oleh teriknya panas. Dijelaskan dalam ayat ini apabila engkau atau siapapun engkau melihat gua itu maka engkau akan melihat matahari ketika terbit, senantiasa ondong dari gua mereka ke sebelah kanan sehingga melalui pintu

<sup>121</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 8. *Op, cit.* h. 25

<sup>122</sup>Departemen Agama RI, *Op, cit.* h. 295

gua itu cahaya matahari dapat masuk, dan bila matahari itu terbenam, maka cahayanya menjauhi mereka yakni melewatinya sebelah kiri sehingga sinarnya yang panas tidak menyinggung mereka. Dengan demikian mereka tidak merasakan teriknya panas, tetapi pada saat yang sama mereka selalu mendapat cahaya dan udara pun masuk keluar kedalam gua.

Keadaan gua dan pengaturan Allah adalah sebagian dari tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah karena kecenderungan hatinya untuk memperoleh petunjuk-Nya untuk mengetahui makna ayat-ayat ini dan memperoleh kemampuan mengamalkan tuntunan-tuntunan Allah, dan tidak akan mendapat seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan sebaliknya barang siapa yang bejat hatinya dan enggan menerima petunjuk-Nya, maka dialah yang disesatkan-Nya, sesuai dengan keinginan hatinya sendiri.<sup>123</sup> Dia sesat sehingga tidak akan menemukan jalan yang benar. Keadaan gua ini dilanjutkan dengan penjelasan kondisi pemuda-pemuda itu, yang terdapat dalam ayat ke delapan belas.

وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ  
ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلَمِّتَ مِنْهُمْ رُعْبًا

Artinya: Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka. (Qs. Al-Kahfi: 18)<sup>124</sup>

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, Vol. 8. *Op.cit.* h. 27

<sup>124</sup> Departemen Agama RI, *Op, cit.* h. 296



Kondisi para pemuda di dalam gua mereka bagaikan orang yang tidak tidur dan sepenuhnya sadar padahal mereka semua tidur lelap, dan Kami bolak-balikkan tubuh mereka ke arah kanan dan ke arah kiri, agar angin dan matahari selalu mengenai seluruh tubuh mereka dan dengan demikian tubuh tidak rusak oleh pengaruh tanah, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua seakan-akan menjaga mereka. Dan jika engkau menyaksikan mereka dari atas gua tentulah engkau akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri begitu mereka dari atas gua tentulah engkau akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri begitu melihat mereka dan tentulah hati dan semua anggota badan dipenuhi rasa ketakutan begitu melihat pemandangan mereka sehingga tidak seorang pun berani mendekat dan dengan demikian mereka tidak terjamah oleh tangan siapapun sampai batas waktu yang telah Kami tentukan.

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ ۖ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٦﴾ إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ﴿١٧﴾

Artinya: Dan Demikianlah kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik,

Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya". ( Qs. Al-Kahfi: 19-20)<sup>125</sup>

Mereka ditidurkan maka dengan begitu Kami bangunkan mereka setelah waktu yang demikian lama, juga sebagai tanda kekuasaan Kami sehingga mereka bangun dari tidur yang berkepanjangan tanda mereka sadari, mereka saling bertanya tentang keadaan mereka. “Berkatalah salah seorang diantara mereka, sudah berapa lamakah kami berada dan tertidur disini?” sebagian diantara mereka menjawab, kita telah berada disini selama sehari atau setengah hari. Dan yang lain tidak sependapat, yang ketiga menengahi dan berkata,”Tuhan yang selalu berbuat baik dan melimpahkan karunia kepada kamu lebih mengetahui dengan tepat dan rinci daripada kita semua tentang berapa lama kamu berada di sini. Tidak usahlah kita persoalkan hal tersebut, karena kita tidak dapat menemukan yang pasti. Yang terpenting saat ini, kita semua sedang merasa lapar dan membutuhkan makanan, maka disuruhlah salah seorang untuk pergi mencari makanan ke kota dengan membawa uang perak dan hendaklah carilah makanan yang lebih baik, yakni yang halal dan bergizi, dan hendaklah dalam perjalanan itu bersikaplah lemah lembut dan bersembunyi-sembunyi dan janganlah sekali-kali membuat penduduk kota merasakan sehingga mengetahui keadaan kamu yang dapat menyebabkan kecurigaan sehingga merajam kamu atau melempar kamu

---

<sup>125</sup>*Ibid*, h. 296

dengan batu sampai mati jika kamu mempertahankan akidah kamu, atau memaksa kamu untuk memeluk dan masuk ke agama mereka yang mempersekutukan Allah, dan jika demikian kamu tidak akan beruntung selama-lamanya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>126</sup>

Menurut pendapat Thabathaba'I ucapan pemuda yang mengatakan Tuhan kamu lebih mengetahui, menurutnya ucapan ini bukan sekedar untuk menunjukkan akhlak dan tata krama terhadap Allah swt, tetapi ini merupakan salah satu hakikat yang berkaitan dengan akidah Tauhid yang harus dihayati oleh setiap insane. Yaitu bahwa pengetahuan yang sebenarnya hanya dapat dimiliki oleh Allah swt. Manusia tidak dapat mengetahui apa yang berada diluar dirinya. Ia tidak mengetahui kecuali dirinya dan apa yang mengelilinginya, itupun atas izin Allah. Apa yang diketahui diluar dirinya hanya berdasar indikator-indikator eksternal, dan pengetahuannya pun hanya sebatas apa yang terungkap baginya dari indikator itu, sedang pengetahuan tentang hakikat sesuatu tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah swt.<sup>127</sup>

Dikisahkan selanjutnya bahwa seorang yang bertugas untuk membeli makanan pergi dengan sangat hati-hati dengan memperhatikan pesan-pesan teman-temannya, akan tetapi ia tidak merasa atau sadar bahwa yang ditugasi membawa sesuatu yang mengantar kepada terbukanya apa yang hendak mereka rahasiakan, yakni uang yang digunakan untuk membeli makanan. Ketika yang ditugasi menyodorkan uang perak yang digunakan sekian ratus tahun yang lalu yang saat itu tidak lagi berlaku maka timbullah tanda Tanya

---

<sup>126</sup> M. Quraish Shihab, Vol. 8. *Op, cit*, h. 32

<sup>127</sup> *Ibid*, h. 33

besar. Disinilah bermula terbukanya rahasia mereka hingga sampai ke telinga penguasa yang bijaksana saat itu.

Pemuda-pemuda tersebut diperkirakan tinggal didalam gua tersebut selama tiga ratus Sembilan tahun lamanya, dan kepastian lamanya mereka tinggal hanya Allahlah yang mengetahui apa yang tersembunyi di langit dan bumi ini.<sup>128</sup> Dan begitu juga mengenai jumlah pemuda yang berada didalam gua, ada yang mengatakan mereka berjumlah tiga dan yang keempatnya adalah anjing, dan ada juga yang mengatakan lima yang keenamnya adalah anjing mereka, dan pendapat lainnya mengatakan tujuh dan yang kedelapannya adalah anjing mereka. Setelah peristiwa seorang pemuda membeli makana menggunakan uang perak yang tidak lagi digunakan masyarakat sekitar, maka tersiarlah kabar mengenai pemuda-pemuda tersebut hingga sang penguasa pada saat itu mendengarnya. Dan setelah mereka ditemukan oleh penduduk negeri dan bukti yang sangat jelas, maka Allah swt mewafatkan mereka. Ketika itu para penduduk berselisih mengenai urusan mereka, yakni penghuni gua itu. Lalu penduduk yang berselisih sepakat untuk membangun suatu bangunan untuk mengabadikan mereka dan peristiwa tersebut, dan bangunan tersebut disepakati digunakan sebagai masjid yakni rumah peribadatan.

---

<sup>128</sup>*Ibid*, h. 44

e. Surah Al-Kahfi 60-64

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾  
 فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. (Qs. Al-Kahfi: 60-61)<sup>129</sup>

Penafsiran kata (فتى) *fata* pada mulanya bermakna remaja atau anak muda. Lalu ia digunakan dalam arti pembantu. Dahulu masyarakat Jahiliah menamakan budak-budak pria mereka ‘abd, dan Rasulullah saw melarang penggunaan istilah itu dan mengajarkan agar menamai mereka *fata*. Hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa seseorang, betapapun keadaannya tidaklah wajar diperbudak dan harus diperlakukan dengan sebaik mungkin sebagaimana layaknya manusia. Boleh jadi Rasul saw memilih kata tersebut sejalan dengan makna ayat ini. Dengan demikian orang yang selalu menyertai Nabi Musa as itu dinamai *fata* yakni yang selalu membantunya dan yang boleh jadi dalam pandangan masyarakat ia berstatus sebagai hamba sahaya.

*Fata* dalam ayat ini, menurut banyak ulama adalah Yusya bin Ibn Nun. Ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah kemenakan Nabi Musa as, yakni anak saudara perempuannya. Yusya adalah seorang dari dua belas orang yang diutus untuk memata-matai penduduk Kan’an di daerah Halab (Allepo di Syiria sekarang) serta Hebron (di Palestina). Menurut pendapat

<sup>129</sup>Departemen Agama RI, *Op, cit.* h. 300

Thahir Ibn Asyur, dia lahir sekitar 1463 SM, dan meninggal sekitar 1353 SM, dalam usia 110 tahun.<sup>130</sup>

Dalam kisah tersebut diuraikan bagaimana Nabi Musa as berusaha menemui hamba Allah yang saleh dengan menjadikan ikan yang sudah mati, bila hidup kembali dan melompat ke air, sebagai indikator tempat pertemuan mereka. Seandainya Allah swt berkehendak bisa saja pertemuan itu diadakan dengan mudah, tanpa menentukan tempat pertemuan yang jauh. Tetapi hal itu tidak terjadi sedemikian rupa, karena ini untuk membuktikan bahwa tidak semua peristiwa dapat dijadikan tanpa proses dan waktu. Hal lain yang berkaitan dengan kejadian kehidupan kembali ikan tersebut berkaitan dengan soal kebangkitan setelah kematian.<sup>131</sup> Dalam kisah ini diajarkan mengenai keadaan, barang siapa yang telah terbukti kedalaman ilmu dan keutamaannya, maka dia tidak boleh di bantah, kecuali oleh mereka yang memiliki pengetahuan yang pasti dari Tuhan, dan dia tidak boleh juga diuji. Kisah ini mengandung juga kecaman terhadap perbantahan atau diskusi yang tanpa dasar, serta mengharuskan siapa pun tunduk kepada kebenaran jika telah dijelaskan dan sudah terbukti benar. Tuntunan-tuntunan itu berkaitan dengan sifat buruk kaum musyrikin atau manusi ayang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu. Kisah ini juga mengandung pelajaran agar tidak sungkan duduk bersama dengan fakir miskin. Dan lihatlah bagaimana Musa as, Nabi dan Rasul yang memperoleh kemuliaan berbicara dengan Allah swt dan tidak sungkan belajar dari seorang hamba Allah swt.

---

<sup>130</sup> M. Quraish Shihab, Vol. 8. *Op, cit.* h. 90

<sup>131</sup> *Ibid*, h. 88

Kisah yang dipaparkan dalam ayat ini tidak disebutkan bagaimana awalnya, akan tetapi Imam Bukhari meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw, Ibn Abbas ra, bahwa sahabat Nabi saw Ubay Ibn Ka'b ra bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Musa tampil berkhotbah di depan Bani Israil, lalu dia ditanya, 'siapakah orang yang paling dalam ilmunya?' Musa menjawab, 'saya'. Maka Allah swt mengecamnya karena di tidak mengembalikan pengetahuan tentang hal tersebut kepada Allah. Lalu Allah mewahyukan kepadanya bahwa: 'Aku mempunyai seorang hamba yang berada dipertemuan dua lautan. Dia lebih mengetahui daripada engkau.' Nabi Musa as bertanya, 'Tuhan, bagaimana aku dapat bertemu dengannya?' Allah berfirman, 'ambillah seekor ikan, lalu tempatkan ia di wadah yang terbuat dari daun kurma lalu di tempat mana engkau kehilangan ikan itu, maka di sanalah dia."<sup>132</sup> Dari sinilah awal kisahnya. Nabi Musa kemudian beranjak untuk menemui hamba Allah itu sambil membawa seorang pembantu dan makanan serta seekor ikan yang telah mati, boleh jadi juga telah dimasak, karena ia ditempatkan di wadah dan baru diketahui hilangnya ketika mereka akan makan siang.

Disebutkan bahwa hilangnya ikan tersebut berada diantara ( مجمع البحرين ) *majma' al-bahrain* atau pertemuan dua laut itu. Sementara ulama berpendapat bahwa tempat tersebut berada di Afrika (Tunis sekarang). Sayyid Quthub menguatkan pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa ia adalah laut Merah dan laut Putih. Sedang tempat pertemuan itu adalah di Danau

---

<sup>132</sup>*Ibid*, h. 89

Timsah dan Danau Al-Murrah, yang kini menjadi wilayah Mesir atau pada pertemuan Teluk Aqabah dan Suez di laut Merah.<sup>133</sup> Dan ditempat itu Musa kehilangan ikannya, akan tetapi pembantunya tidak mengatakan hal ihwal hilangnya ikan tersebut dikarenakan lupa yang dijelaskan dengan kalimat (نسياحوتهما) *nasiya hutahuma* atau *mereka lupa ikan mereka*. Ulama berbedabeda pendapat, ada yang berpendapat bahwa pembantu Nabi Musa as lupa membawanya setelah mereka beristirahat disuatu tempat, dan Nabi Musa as sendiri lupa mengingatkan pembantunya. Ada juga yang berpendapat bahwa pembantunya itu lupa menceritakan ihwal ikan yang dilihatnya mencebur kelaut. Lalu dilanjutkan dengan kata (سربا) *saraban* yang terambil dari kata (سرب) *sarb* yang pada mulanya berarti lubang atau jurang yang sangat dalam di bawah tanah. Ada yang memahaminya dalam arti yang tidak wajar, yakni bahwa air dimana ikan itu berjalan terbelah sehingga membuat semacam terowongan, lalu Nabi Musa mengikuti jalan itu dan bertemu dengan hamba Allah yang dicarinya ditengah suatu pulau di laut itu.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ  
 أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ  
 أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٤﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَى  
 ءَاتَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٥﴾

Artinya: Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita Telah merasa letih Karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah

<sup>133</sup> *Ibid*, h. 91



kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya Aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan Aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (Qs. Al-Kahfi: 62-64)<sup>134</sup>

Perjalanan Nabi Musa dengan muridnya itu agaknya sudah cukup jauh walau belum sampai sehari semalam, terbukti dari ayat ini bahwa mereka baru merasa lapar sehingga Nabi Musa as meminta untuk disiapkan bekal makanan mereka. Ayat ini kelanjutan dari kisahnya dengan menyatakan bahwa: mereka berdua meninggalkan tempat kediaman dan melakukan perjalanan mencari tokoh yang didambakan oleh nabi Musa as.

Tatkala perjalanan telah jauh Musa meminta pemuda yang bersamanya untuk menyiapkan makanan yang telah dibawa karena merasakan kelelahan. Pada saat itu pembantunya mengabarkan bahwa tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa ikan yang dibawa telah hilang saat mereka istirahat di atas batu. Pemuda tersebut lupa memberitahu Nabi Musa, diterjemahkan dalam kata (أنسانيه) *ansanibu/menjadikan aku melupakannya* sehingga maknanya adalah “tidak ada yang menjadikan aku lupa menyebut ihwal itu kecuali setan. Dengan demikian, dia tidak melupakan ikan, tetapi melupakan ikhwal atau peristiwa yang terjadi dengan ikan itu.

Tidak ada yang memastikan tempat hilangnya ikan itu akan tetapi disini disebutkan bahwa (عجبا) *ajaban/ajaib* dipahami sebagai arti ikan itu menuju laut dan keadaannya disana yang sungguh megherankan. Dan ada

---

<sup>134</sup>Departemen Agama RI, *Op, cit.* h. 301

yang mengartikan sebagai keheranaan pembantu Nabi Musa as, bagaimana dia bisa lupa menyampaikan kisah ikan itu. Dan kata (قصصا) *qashashan* terambil dari kata (قص) *qashsha* yang berarti mengikuti jejak. Dari sini (قصة) *qishshah* dipahami dalam arti menyampaikan serangkaian berita yang sebenarnya atau fiksi yang disampaikan tahap demi tahap sesuai dengan kronologis kejadiannya, bagaikan seorang yang mengikuti jejak kejadian itu langkah demi langkah. Selanjutnya Nabi Musa as dalam hal ini kembali ke tempat semula mengikuti rute perjalanannya, langkah demi langkah.<sup>135</sup> Perjalanan kembali ketempat hilangnya ikan ditempuh oleh Nabi Musa bersama pembantunya itu, lalu ketika mereka sampai di tempat ikan itu tercembur mereka bertemu dengan seorang hamba.

#### f. Surah Al-Anbiya: 60

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِغَالِيَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى  
يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا فَاتُوا بِهِ عَلَىٰ عَيْنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ  
يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِغَالِيَتِنَا يَتَابِرَ إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ  
كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan Ini terhadap tuhan-tuhan kami, Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim." Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala Ini yang bernama Ibrahim "Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan". Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan Ini terhadap tuhan-tuhan kami, Hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, Maka

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, Vol. 8, *Op. cit.* h. 93

tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". (Qs. Al-Anbiya: 59-63)<sup>136</sup>

Tafsir dari ayat-ayat tersebut yakni setelah kaum Nabi Ibrahim as kembali dan melihat berhala-hala mereka hancur berantakan. Ketika itu mereka berkata dengan geram "siapakah yang melakukan perbuatan buruk ini terhadap tuhan-tuhan kita, sesungguhnya ia termasuk orang-orang zalim." Yakni menzalimi tuhan-tuhan kita dengan menghancurkannya, menzalimi kita dengan melecehkan sesembahan kita dan menzalimi dirinya sendiri dengan sanksi yang akan diterimanya. Mereka, yaitu sebagian dari anggota masyarakat yang lain berkata: "kami dengar ada seorang pemuda yang menyebut-nyebut mereka yakni yang mencela dan menghina berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim. Mereka berkata: "kalau demikian, cari dan bawalah dia kemari ketempat penghancuran tuhan-tuhan kita dan dihadapan manusia sehingga ia dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan bahwa memang Ibrahim yang sering melecehkan tuhan-tuhan itu, atau memang dia yang melakukan penghancuran itu."<sup>137</sup>

Setelah mereka menemukan Nabi Ibrahim dan membawanya dihadapan pemuka-pemuka masyarakat penyembah berhala, mereka bertanya kepada Nabi Ibrahim as mengenai hancurnya berhala-berhala yang dijadikan Tuhan oleh mereka. Nabi Ibrahim menjawabnya, sebenarnya yang telah melakukannya adalah yang besar dari mereka, Ibrahim sambil menunjuk kepada patung yang tidak dihancurkannya, maka tanyakanlah kepada mereka, yakni tuhan-tuhan kamu yang lain, baik yang telah hancur berantakan maupun yang masih utuh. Jika mereka dapat berbicara mereka tentulah mereka menyampaikan siapa yang menghancurkannya.

Ucapan Nabi Ibrahim as yang menyatakan: "sebenarnya yang telah melakukannya adalah yang besar dari mereka". Beberapa ulama menilai bahwa ucapan tersebut sebagai satu kebohongan. Dalam suatu riwayat dinyatakan bahwa Nabi Ibrahim as, selama hidupnya hanya berbohong

<sup>136</sup>Departemen Agama RI, *Op, cit.* h. 327

<sup>137</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 8, *Op, cit.* h. 471

sebanyak tiga kali. Kebohongan-kebohongan tersebut yakni, pertama mengenai permasalahan berhala ini, kedua ketika Nabi Ibrahim as menyatakan bahwa dirinya sakit, dan ketiga, ketika dia menyatakan tentang istrinya Sarah bahwa dia adalah saudaranya, karena takut akan rebut penguasa.<sup>138</sup> Namun perlu dicatat bahwa ucapan-ucapan beliau tidak dapat dipahami secara penuh bahwa ucapannya adalah kebohongan. Secara redaksional ia dapat dinilai bohong akan tetapi melihat tujuannya serta melihat akhirnya dari ucapan-ucapan beliau maka sebenarnya tujuan ucapan beliau adalah untuk membuktikan kesesatan dalam bertauhid dengan jalan menyembah berhala.

Ayat ini terdapat kata (فتى) *fata* biasa diartikan pemuda atau remaja. Tidak jelas apakah peristiwa ini terjadi ketika Nabi Ibrahim as, masih remaja dan belum diutus menjadi Nabi, ataukah setelah menjadi Nabi. Jika kata *fata* diartikan remaja, maka ini dapat dipahami peristiwa itu terjadi sebelum kenabian beliau, sedangkan pandangan dan keyakinan beliau tentang keesaan Allah swt, demikian juga dengan jawaban-jawabnya yang beliau sampaikan, kesemuanya bersumber dari ilham Ilahi yang tercurah kefitrah suci beliau. Atau boleh jadi juga peristiwa yang diuraikan diatas terjadi setelah beliau menjadi Nabi. Kata *fata* digunakan oleh mereka dengan tujuan melecehkan beliau, seakan-akan mereka berkata bahwa yang melakukannya adalah seorang pemuda atau remaja yang belum sempurna akalnya.<sup>139</sup>

#### g. Qs. Hud: 41- 43

---

<sup>138</sup>*Ibid*, h. 472

<sup>139</sup>*Ibid*. h. 473

﴿ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ حَجْرَتُهَا وَمُرسَلَهَا ۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤١﴾ وَهِيَ  
 تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ  
 ارْكَب مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ حَجْرَتُهَا  
 وَمُرسَلَهَا ۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤٣﴾ وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى  
 نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٤﴾  
 قَالَ سَأُووِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ  
 إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُهْرَقِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung, dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha penyayang". dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. (Qs. Hud: 41-43).<sup>140</sup>

Dikisahkan dalam masa dakwah Nabi Nuh as yng sudah begitu lama, akan tetapi yang mengikuti ajaran Nuh masih sedikit. Dan atas penolakan dan pembangkangan dari kaumnya tersebut, Allah swt mengabarkan kepada Nabi Nuh as mengenai akan dikirimnya suatu bencana bagi kaumnya. Bencana ini disebutkan sebagai banjir atau gelombang yang begitu besar dan tinggi, maka diperintahkanlah Nabi Nuh as oelh Allah swt untuk membuat kapal untuk

<sup>140</sup>Departemen Agama RI, *Op, cit.* h. 180

menyelamatkan para pengikutnya dan dalam peristiwa tersebut tidak ada yang selamat kecuali atas perintah Allah swt.

Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang yang begitu besar dan tinggi laksana gunung-gunung. Dan pada saat tersebut Nabi Nuh as memanggil anaknya yang bernama Kan'an, yang saat itu berada ditempat yang jauh terpencil serta jauh pula dari tuntunan agama yang diajarkan oleh sang ayah, maka Nabi Nuh berseru dengan penuh kasih dan harap kepada anaknya "wahai anakku yang ku sayang, naiklah bersama kami kekapal agar engkau selamat dan janganlah berada dalam bentuk keadaan apapun bersama orang-orang yang kafir, karena tidak ada satu orang kafir pun yang hari ini akan diselamatkan oleh Allah swt". Kan'an menjawab "aku akan mencari perlindungan ke gunung yang tinggi yang dapat memeliharaaku dari air bah sehingga aku selamat, tidak tenggelam"! Nabi Nuh as menjawab tidak ada pelindung yang dapat melindungi sesuatu pada hari ini dari ketetapan Allah swt kecuali orang-orang yang dirahmati oleh-Nya. Saat percakapan tersebut terjadilah gelombang yang menjadi pengahalang antara keduanya, dan sang anak tidak dapat selamat bahkan sang ayah tidak dapat lagi melihat anaknya dengan datangnya ombak yang besar, maka jadilah putra Nabi Nuh as termasuk orang-orang yang ketika itu ditenggelamkan.<sup>141</sup>

Percakapan di dalam ayat ini menunjukkan betapa naluri manusia begitu cinta kepada anaknya, meskipun sang anak durhaka yang melupakan

---

<sup>141</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 6, h. 256.

kebaikan serta ketulusan orangtuanya. Di dalam ayat ini, Nabi Nuh as menyeru anaknya dengan panggilan mesra yaitu (بني)/ *bunayya*. Kata *bunayya* adalah bentuk *tasghir/perkecilan* dari kata (ابنى)/ *ibni/anakku*. Bentuk itu antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya dicurahkan orangtua kepada anaknya. Dan kesalahan-kesalahan seorang anak biasanya akan ditoleransi, paling tidak atas dasar ia dinilai masih kecil. Dan disisi yang lain terlihat bagaimana seorang anak durhaka, bukan saja tidak memperkenankan ajakan ayahnya dalam situasi yang begitu mencekam, tetapi juga tidak menyebutnya sebagai ayah.<sup>142</sup> Betapapun seorang anak telah menyakiti orangtuanya dalam bentuk pembangkangan maupun perbuatan yang dapat menyakiti hati orangtua, akan tetap ada kasih sayang orangtua terhadap anaknya, dan menginginkan maupun berusaha untuk mengajak dan mengarahkan anaknya untuk berbuat baik, memiliki akhlakul karimah dan menyakininya akan ke-Esaan Allah swt dalam keyakinan keimanannya.

#### h. Qs. Al-Maidah : 27-31

﴿ وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ  
 مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِن بَسَطَ إِلَٰهُ  
 يَدَكَ لِيَتَّقْتَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ ۗ إِنَّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ  
 ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ ۙ

<sup>142</sup>*Ibid*, h. 258

الظَّالِمِينَ ﴿٢٧﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِينَ ﴿٢٨﴾  
 فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يَتَوَلَّى  
 أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي سَوَاءَ أَخِي ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ



Artinya: Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." "Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, Mengapa Aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu Aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal. (Qs. Al-Maidah: 27-31)<sup>143</sup>

Tafsir ayat ini yakni (اتل) *utlu/bacakanlah*, terambil dari kata (تلا-يتلو)

*tala, yatlu* yang berarti *mengikuti*. Al-Qur'an menggunakan kata *tala* yang berarti membaca untuk objek bacaan yang suci atau yang haq dan benar. Pemakaian kata *utlu* disini mengisyaratkan bahwa yang dibacakan dan disampaikan itu bukan bersumber dari Nabi Muhammad saw, melainkan dari sumber yang lain, yakni Yang Maha Suci lagi Maha Benar. Kata (نبا)

<sup>143</sup>Departemen Agama RI, *Op, cit.* h. 89



*naba'/berita* digunakan untuk berita yang penting atau yang bermanfaat. Kelak dihari kemudian, peristiwa sekecil apapun akan menjadi naba', karena semua telah menjadi penting atau bermanfaat. Dan dalam menyampaikan berita tersebut dianjurkan untuk disampaikan secara haq, karena anjuran ini disebabkan adanya kekeliruan serta ketidaksempurnaan dalam penyampaian kisah tersebut.<sup>144</sup>

Pada ayat ini dikisahkan peristiwa yang terjadi terhadap kedua putra Adam yaitu Habil dan Qabil, yaitu ketika keduanya mempersembahkan kurban guna mendekati diri kepada Allah swt, maka diterima oleh Allah swt kurban dari salah seorang dari mereka berdua, yakni dari Habil dan tidak diterima oleh Allah dari yang lain, yakni dari Qabil. Melihat kenyataan itu Qabil iri hati dan dengki, maka ia berkata “aku pasti membunuhmu”. Ancaman ini ditanggapi oleh Habil dengan ucapan yang diharapkan dapat melunakkan hati saudaranya serta mengikis kedengkiannya. Ia menjawab “sesungguhnya Allah hanya menerima dengan penerimaan yang agung dan sempurna kurban dari orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam ketakwaan.

Setelah sebelumnya Habil menasehati sang saudara yang mengancam membunuhnya, nasihat itu dilanjutkan dengan perkataan yang menunjukkan kasih sayangnya kepada saudaranya serta rasa takutnya kepada Allah. Dia berkata “sungguh seandainya engkau menggerakkan tanganmu kepadaku

---

<sup>144</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 3, h. 73

untuk membunuhku dengan cara apapun, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu dengan cara apapun dan kapanpun. Habil bersikap seperti apa yang ia katakan agar apabila Qabil benar-benar membunuhnya, ia akan kembali dengan membawa dosa pembunuhan bahkan dosa yang telah dilakukan Habil yang harus dipikul sebagai imbalan atas kejahatannya kepada Habil.<sup>145</sup>

Nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Habil kepada saudaranya sama sekali tidak berbekas dihati dan pikiran Qabil. Qabil telah dikuasai oleh hawa nafsu amarahnya, maka setelah beberapa saat ia ragu dan berpikir, hawa nafsunya menjadikan ia rela sedikit demi sedikit dan mempermudah hati dan pikirannya untuk membunuh saudaranya, maka setelah berlalu beberapa saat dibunuhnyalah saudara kandungnya itu, maka dengan demikian menjadilah ia seorang yang masuk dalam kelompok orang-orang yang benar-benar merugi dengan kerugian yang besar.

Setelah ia membunuh saudaranya, Qabil tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya, karena ini adalah pembunuhan pertama yang terjadi dikalangan manusia, maka Allah menyuruh seekor burung gagak untuk memperlihatkan kepada Qabil seharusnya menutupi keburukan, yakni bau busuk dan kerusakan yang terjadi pada mayat saudaranya yang telah dibunuhnya itu. Setelah mengamati apa yang dilakukan burung gagak dan mendapat pelajaran darinya dia berkata “aduhai celaka besar, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak itu”. Setelah melihat cara gagak

---

<sup>145</sup>*Ibid*, h. 75

mengali tanah maka Qabil melakukan hal yang sama yakni menanam atau menguburkan saudaranya yang telah ia bunuh.<sup>146</sup> Dalam kebingungan itu, dilihat dari ucapannya Qabil merasa menyesal. Penyesalan yang dialami Qabil boleh jadi karena ia menyadari dosanya dan betapa besar murka Allah, sehingga ia sedemikian takut kepada-Nya. Dan boleh jadi karena ia sedemikian bodoh tidak tahu menguburkan saudaranya, kecuali setelah belajar dari seekor burung.

#### i. Qs. As-Shaffat 102-107

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنِيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ  
 قَالَ يَتَأْتٍ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٣﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا  
 وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٤﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٥﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ  
 نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتَأُ الْمُمِينِ ﴿١٧﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

﴿١٧﴾

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anaku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya ). Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu Telah membenarkan mimpi itu[1284] Sesungguhnya Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya Ini benar-

<sup>146</sup>*Ibid*, h. 78

benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (Qs. As-Shaffat: 102-107).<sup>147</sup>

Tafsir ayat ini menguraikan mengenai janji Allah kepada Nabi Ibrahim as mengenai perolehan anak. Hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan berkembang, dan telah diyakini sang anak telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya, maka Nabi Ibrahim berkata “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu dan engkau tentu tah bahwa mimpi para nabi adalah wahyu Ilahi. Nabi Ibrahim meminta Ismail untuk memikirkan pendapatnya mengenai mimpi tersebut. Dengan penuh hormat Nabi Ismail menjawab, “Hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu termasuk perintah menyembelihku. Penyampaian mimpi Nabi Ibrahim kepada Ismail adalah bentuk pemahaman bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai keharusan yang harus dipaksakan kepada Ismail. Yang perlu dikehendaki adalah ia mau melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang maka itu adalah urusan ia dengan Allah.

Ucapan Ismail *if'al ma tu'mar/laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*, bukan berkata: “sembelihlah aku”, mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah swt. Bagaimanapun bentuk, cara, dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat ini. Dan ucapan Ismail yang mengatakan bahwa “engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk

---

<sup>147</sup> Departemen Agama RI, *Op, cit.* h. 359

para penyabar”, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah swt.<sup>148</sup> Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.<sup>149</sup>

Kesediaan Ismail untuk disembelih atas perintah Allah swt, maka tanpa ragu dan menunda-nunda tatkal keduanya telah berserah diri secara penuh dan tulus kepada Allah. Dan Ibrahim as membaringkan anaknya atas pelipisnya sebagaimana binatang yang akan disembelih, maka ketika itu terbukti kesabaran keduanya, pisau yang demikian tajam tidak melukai Ismail sedikitpun.<sup>150</sup> Menyangkut penyambelihan Ismail yang dilaksanakan sekuat kemampuannya, sebab itu Ibrahim diberikan ganjaran dengan dijdikannya iman dan teladan bagi orang-orang yang bertakwa.

Ayat tersebut menceritakan bahwa Ismail merupakan anak yang dinantikan Nabi Ibrahim selama bertahun-tahun lamanya, dan ketika memasuki usia remaja yang diperkirakan berusia tiga belas tahun, harus disembelih atas perintah Allah, dan kondisi ini merupakan ujian berat yang harus dilewati oleh mereka. Dan setelah diceritakan sikap dan ketulusan Nabi

---

<sup>148</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 12, h. 60

<sup>149</sup> *Ibid*, h.63

<sup>150</sup> *Ibid*, h. 65

Ibrahim as bersama anaknya, maka digantilah oleh Allah sesembelihan yng besar yakni seekor domba yang sempurna, besar lagi tidak cacat sedikitpun. Pergantian Ismail dengan domba sebagai balasan atas sikap dan keikhlasan dan keyakinan iman yang begitu mantap.

## **2. Klasifikasi Pergaulan Remaja**

### **1. Pergaulan remaja dengan yang Orangtua/lebih tua**

Salah satu yang mempengaruhi pergaulan adalah kepribadian. Kepribadian dibentuk oleh anak-anak atau remaja sejak masa kecil sebelum mereka mengenal lingkungan sekolah maupun masyarakat. Orangtua terutama seorang ibu sering disebut dengan madrasah yang pertama, karena darinya anak mengenal kasih sayang dan meniru maupun mencontoh apa yang ibunya lakukan. Didalam Al-Qur'an banyak dikisahkan mengenai interaksi yang dilakukan oleh remaja dengan orangtuanya. Dari kisah-kisah tersebut dapat dipelajari bagaimana menjadi orangtua yang baik dan menjadi anak yang berbakti kepada orangtuanya.

Kisah-kisah mengenai pergaulan remaja dengan orangtua atau yang lebih tua terdapat dalam kisah Yusuf dengan tuannya (Qs. Yusuf: 30), Yusya bin Ibn Nun yang mematuhi perintah Nabi Musa sebagai gurunya (Qs. Al-Kahfi: 60-62), pengurbanan Nabi Ismail oleh Nabi

Ibrahim (Qs. Ash-Shaffat: 10-107), kisah Kan'an anak putra Nabi Nuh as (Qs. Hud: 42-43). Dari dalam Al-Qur'an ini dapat dipelajari bagaimana seharusnya remaja bergaul dengan orangtua/yang lebih tua. Sikap-sikap maupun perbuatan yang dapat diambil hikmahnya dari kisah-kisah tersebut antara lain sikap patuh terhadap perintah orangtua/yang lebih tua yang dilakukan oleh Nabi Yusuf dan Yusa bin Ibn Nun, penanaman akidah yang baik yang dilakukan Nabi Ibrahim sehingga Ismail rela dan mematuhi perintah Allah swt, dan kisah kedurhakaan Kan'an terhadap ayahnya yang menyebabkan ia celaka dan tenggelam.<sup>151</sup>

Kisah-kisah diatas mengajarkan bagaimana seharusnya orangtua membekali anaknya dengan akidah. Sebelum anak-anak atau remaja memasuki pendidikan disekolah, yang pertama didapatkan oleh mereka adalah mendapat asuhan dan pembelajaran dari orang tuanya di rumah. Pada fase inilah mereka telah mendapatkan dan menerima faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi kepribadian dan tingkah lakunya. Jika anak terbiasa mendengarkan perkataan yang buruk dan melihat perbuatan yang tidak baik, maka akan berpengaruh pada pergaulan yang lain, begitu pula sebaliknya apabila remaja mendengar maupun melihat hal-hal yang baik, yang diajarkan oleh orangtuanya maka akan berdampak baik pula pada kepribadian dan tingkahlakunya.<sup>152</sup>

Pendidikan dirumah yang diberikan oleh orangtua selayaknya

---

<sup>151</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

<sup>152</sup>Jusnimar Umar, *Materi Akhlak Tasawuf*, (Bandar Lampung: Pusikamla, 2015), h.103

berlangsung secara terus-menerus dan menjadi tanggung jawab orangtua, sekalipun remaja telah menempuh pendidikan disekolah.

Keluarga merupakan lingkup yang memiliki fungsi sebagai pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, pemeliharaan, penempatan anak pada masyarakat dan kontrol sosial. Fungsi-fungsi inilah yang menjadikan keluarga sangat berpengaruh pada remaja. Pembelajaran dikeluarga inilah yang menjadi dasar terbentuknya kepribadian remaja yang dilanjutkan dengan pendidikan formal yang didapatkan disekolah.<sup>153</sup> Pada saat ini, kenakalan dan penyimpangan yang terjadi pada remaja disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi diantaranya keluarga, teman dan masyarakat. Pada fase penanaman kepribadian pada lingkup keluarga ini, apabila orangtua berhasil membekali akidah remaja maka akan berdampak baik pada pergulatan selanjutnya, sebaliknya jika penanaman akidah dan kepribadian yang baik gagal maka akan tidak mungkin, remaja akan bersikap semaunya, dan melakukan kenakalan maupun penyimpangan sosial. Perbuatan-perbuatan seperti kekerasan, perkataan yang buruk, penggunaan narkoba, penyimpangan seksual dapat terhindarkan dari remaja apabila pendidikan yang dikeluarga berhasil menanamkan dan mencontohkan perilaku dan kepribadian yang baik. Apabila pendidikan keluarga ini gagal maka pendidikan formal hanya akan mengarahkan remaja untuk mendapatkan

---

<sup>153</sup>Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Refika Aditama, 2006, h. 116



pengetahuan dan pendidikan etika ataupun akhlak hanya mempengaruhi sedikit dari apa yang mereka dapatkan di dalam keluarga.

## 2. Pergaulan remaja dengan teman/sebaya

Interaksi selanjutnya yang dilakukan oleh remaja selain dengan keluarga adalah dengan teman. Teman sebagai bagian dari pergaulan remaja sangat diperlukan, karena teman yang baik akan mengajak temannya untuk menjadi baik sedangkan teman yang mempunyai akhlak yang tidak baik pasti akan mempengaruhi teman yang menemaninya, terkecuali kepribadian dari diri sendiri mampu untuk konsisten tidak terpengaruh terhadap pergaulan yang negatif. Didalam sebuah syair dijelaskan bahwa Jangan tanya kepribadian seseorang, tapi lihatlah temannya, karena sesungguhnya teman mengikuti kelakuan temannya. Jika ada teman berkelakuan buruk, segeralah tinggalkan. jika ada teman bagus akhlaknya, segeralah jadikan teman.<sup>154</sup> Teman sangat mempengaruhi pergaulan remaja, karena setelah remaja memasuki masa sekolah, ia akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan melakukan aktivitas yang menurut mereka menyenangkan ataupun melakukan hal-hal baru yang menantang bagi mereka.

Kisah mengenai remaja yang berinteraksi dengan teman terdapat dalam kisah Yusuf dengan dua remaja yang masuk penjara (Qs. Yusuf: 36), kisah Yusuf dengan pemuda yang membantunya serta dengan saudara-saudaranya (Qs. Yusuf: 62) dan kisah Qabil dan Habil (Qs. Al-

---

<sup>154</sup> AliyAs'ad, *Terjemah Ta'limul Mutta'alim*, Kudus: Menara Kudus, 2007, h. 20

Maidah: 27-31). Dari kisah-kisah ini dapat diambil pelajaran dari apa yang mereka lakukan saat berinteraksi dengan remaja yang seumuran atau disebut juga dengan teman. Dalam tiga kisah tersebut diceritakan bahwa ketika Yusuf bertemu dengan dua pemuda didalam penjara, kedua pemuda itu meminta Yusuf untuk menafsirkan mimpinya, dan cerita Yusuf dengan sudaranya adalah ketika masa paceklik Yusuf meminta kepada pembantunya untuk memberikan makanan yang diperlukan saudaranya, meskipun dalam hal ini saudara-saudaranya telah bersekongkol untuk membuangnya, begitu juga dengan kisah Qabil dan Habil dalam menghadapi kemarahan Qabil, Habil menanggapi dengan kasih sayang agar saudaranya tersebut dapat menyadari akan kesalahannya. Sikap-sikap yang harus dimiliki dalam berteman adalah saling membantu, saling memaafkan, saling mendukung atau memberikan semangat maupun motivasi, memiliki sikap toleransi, saling menyayangi, dan lain sebagainya. Apabila dalam berteman tumbuh sikap-sikap tersebut, maka akan berdampak baik pada pergaulan remaja, sehingga permasalahan seperti tawuran, bullying, narkoba maupun penyimpangan seksual dapat dihindari maupun diminimalisir korban dan akibatnya.

### **3. Pergaulan remaja dengan masyarakat**

Masyarakat merupakan komponen terluas dalam pergaulan. Masyarakat tersusun dan memiliki tatanan nilai-nilai yang telah disepakati dan ditaati oleh warganya. Akan tetapi tidak semua

masyarakat peduli akan nilai-nilai tersebut. Penggolongan kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh masyarakat antara lain: pornografi, sadisme, gambar, bacaan dan perbedaan pola pikir dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat sekeliling remaja.<sup>155</sup>

Al-Qur'an menceritakan mengenai kisah remaja yang berkaitan dengan masyarakat terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim yang menghancurkan berhala-berhala sebagai kesesatan atas kepercayaan akidah. Dikisahkan bahwa Ibrahim menghancurkan berhala-berhala tersebut dengan tujuan memberikan pelajaran agar masyarakat sadar akan perbuatan sesat tersebut. Dalam kejadian tersebut perlu diteladani bahwa Ibrahim dalam menghadapi masyarakatnya tetap bersikap sopan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka tanpa mencaci dan tetap bersikap tenang dalam menghadapi masyarakat yang tidak terima akan perbuatan Ibrahim.<sup>156</sup>

Kisah ini menjadi gambaran bahwa masyarakat dan remaja mempunyai peran yang saling mempengaruhi. Dan dalam kisah Ibrahim dikisahkan bukan remaja yang melakukan penyimpangan. Pada saat ini dibutuhkan banyak remaja yang memiliki akidah yang baik serta sikap berani dalam mencegah maupun membenarkan penyimpangan-penyimpangan yang berada dilingkungan masyarakat. Keberanian yang dimiliki oleh remaja harus dibarengi dengan sikap yang baik seperti dalam penyampaian kebenaran menggunakan bahasa yang baik dan sopan, tidak

---

<sup>155</sup>Salman Al-Farisi, *Pergaulan Bebas*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), h. 27

<sup>156</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 8, *Op. cit.* h. 472

menyinggung perasaan masyarakat. Dalam kisah Ibrahim ini juga dicontohkan, seorang remaja dalam mengambil tindakan harus siap akan segala akibat yang akan diterima.

### 3. Etika Pergaulan Remaja dalam Tafsir Al-Misbah

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan etika pergaulan remaja telah dijelaskan maksud dan maknanya menggunakan rujukan kitab Tafsir Al-Misbah, maka point-point dalam etika pergaulan remaja/pemuda yang dapat ditelaah dari penjelasan tafsir tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Tidak membeberkan/menyebarkan aib orang lain

Diyakini bahwa yang menyebarkan rahasia tersebut bukanlah Yusuf. Hal ini bukan disebabkan karena suami wanita itu telah berpesan untuk diam dan jangan mengindahkannya, lebih-lebih Yusuf merupakan seseorang yang terhormat yang tidak akan mungkin membeberkan aib oranglain, walaupun aib tersebut memang benar terjadi. Apalagi berkaitan dengan seseorang yang tinggal serumah dengannya. Yusuf tidak mungkin membeberkannya, karena agama melarang hal tersebut.<sup>157</sup>

Dalam pergaulan pasti akan menemukan aib atau kesalahan orang lain, sebaiknya apabila kita mengetahui aib tersebut janganlah mengatakan atau menyebarkannya kepada orang lain, karena itu termasuk ghibah. Dalam firman Allah Qs. Al-Hujurat dijelaskan bahwa apabila

---

<sup>157</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 6, *Op, cit.* h. 439

menyebarkan atau menggunjing kesalahan orang lain seperti memakan bangkai saudara kita yang sudah meninggal.<sup>158</sup>

## 2. Menghormati yang orangtua/lebih tua

Kisah Nabi Ismail as dan Nabi Ibrahim merupakan salah satu kisah yang menceritakan bagaimana seorang anak remaja yang tumbuh dengan akidah yang baik disertai dengan rasa hormat yang begitu besar pada ayahnya sehingga saat Nabi Ibrahim menerima wahyu untuk menyembelih Ismail, ia menerima dengan keikhlasan dan kesabaran atas keputusan yang telah mereka sepakati.<sup>159</sup> Dalam penerimaan Ismail atas mimpi yang diwahyukan Allah swt, ini dikarenakan Ismail telah di didik sebagai anak yang akidah dan keiimaan terhadap Allah swt, sehingga ia mengikuti apa yang ada dalam mimpi Nabi Ibrahim dan akidah inilah yang menjadikan Ismail menjadi anak yang memiliki perilaku yang baik yang membuatnya tidak memberontak dan durhaka terhadap keputusan untuk menyembelihnya dijadikan kurban. Kisah yang lain terdapat dalam ketetapan yang dilakukan tuannya untuk memenjarakan Yusuf telah menjadi keputusan yang bulat. Tidak diketahui dengan pasti apakah ketetapan tersebut berdasarkan desakan wanita yang mencintai Yusuf as atau justru hati kecil wanita itu tidak menyetujui namun dengan terpaksa wanita tersebut menerima dengan berat hati. Apapun sebab Yusuf dipenjara, yang jelas penahanan tersebut dilakukan bukan untuk selama-

<sup>158</sup>Departemen Agama RI, *Op, cit.* h. 517

<sup>159</sup> M. Quraish Shihab, Vol. 12, *Op, cit.* h. 59-61

lamanya, hanya sampai redanya situasi.<sup>160</sup> Hubungan Yusuf dengan tuannya yang telah menganggap ia sebagai anak, bisa menjadi alasan mengapa Yusuf menerima ketetapan tersebut. penerimaan tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah merawatnya dan yang lebih tua dari Yusuf.

Kisah kedua remaja ini, berbanding dengan kisah Kan'an dan Nabi Nuh as. Kan'an menolak mengikuti dan menyakini keyakinan yang dibawa oleh Nabi Nuh as yang merupakan ayahnya sendiri. Kan'an dengan sombongnya menolak ajakan Nabi Nuh as untuk naik keperahu yang telah disiapkan atas perintah Allah sebab akan adanya banjir yang dikirim Allah swt untuk membinasakan kaum Nabi Nuh yang menolak ajarannya. Betapapun kesalahan yang telah diperbuat Kan'an, Nabi Nuh as tetap memaafkannya dan mengajaknya untuk bertaubat.<sup>161</sup> Dikisahkan juga kisah Yusya bin Ibn Nun yang dengan sikap patuhnya mengikuti perjalanan gurunya sebagai seorang yang telah mengajarkan ia akan akidah, ia mengikuti Nabi Musa as tanpa mengeluh dan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua itu yang tidak lain merupakan gurunya. Sepanjang perjalanan Yusya terus menjaga dan memerhatikan ikan yang akan menjadi petunjuk bagi bertemunya gurunya dengan Khidir.

Kisah-kisah tersebut mengajarkan bagaimana seharusnya seorang remaja berinteraksi dan bergaul dengan orangtua atau orang yang lebih tua

---

<sup>160</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 6, *Op, cit.* h. 450

<sup>161</sup>*Ibid*, h. 255-256

darinya. Orang tua memang seharusnya menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak yang baik sehingga anak atau remaja tumbuh memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Apabila remaja mampu memahami Islam dengan baik, ia akan mengerti hal-hal yang boleh diperbuat dan hal-hal yang memang dilarang oleh agama. Penyimpangan yang saat ini banyak dilakukan oleh remaja seperti pemakaian narkoba, mabuk-mabukan, penyimpangan seksual, bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman mengenai ajaran agama. Kekerasan, tawuran, bullying bisa diatasi apabila mereka memahami bahwa dalam ajaran Islam satu dengan yang lainnya adalah seperti satu bangunan yang saling membutuhkan. Penanaman ajaran-ajaran inilah yang seharusnya ditanamkan oleh orangtua atau orang yang lebih tua dari remaja.

### 3. Bersikap sopan santun

Kisah mengenai sikap sopan santun ini dicontohkan oleh Nabi Ismail ketika ia ditanya oleh Nabi Ibrahim mengenai mimpi yang mengharuskan menyembelih Ismail, pada saat itu Ismail menjawab dengan perkataan yang baik, memepersilahkan Ibrahim untuk melaksanakan apa yang Allah perintahkan. Bersikap sopan santun juga dilakukan oleh Nabi Yusuf pada saat Yusuf masuk kedalam penjara dua orang pemuda yang masuk kedalam penjara. Di dalam penjara, Yusuf as sangat sopan, bergaul dengan para tahanan, berbuat baik sekuat kemampuannya., begitu juga dua pemuda yang masuk kedalam penjara bersama Yusuf mereka meminta

pertolongan dengan perkataan yang baik.<sup>162</sup> Sopan merupakan hormat dengan takzim menurut adat yang baik. Sedangkan santun berarti baik dan halus budi bahasa serta tingkah lakunya, senang menolong dan menaruh belas kasihan.<sup>163</sup> Dengan demikian sopan santun merupakan bentuk tingkah laku yang baik dan halus yang dibarengi dengan sikap menghormati orang lain ketika sedang berkomunikasi maupun bergaul dengan siapapun, kapanpun dan dimanapun tanpa batasan waktu dan tempat.

#### 4. Saling menasehati

Kisah pemuda Ashabul Kahfi yang tertidur didalam gua selama tiga ratus tahun lamanya, setelah mereka terbangun mereka saling menanyakan sudah berapa lama mereka terlelap dalam tidur, ketika itu mereka saling berdebat mengenai hal itu dan sebagian dari pemuda itu menjawab untuk tidak saling mendebatkannya dan hanya Allah swt yang mengetahui hal rahasia tersebut.<sup>164</sup> Ketika itu mereka merasa lapar dan mereka sepakat untuk salah seorang keluar membeli makanan menggunakan uang perak yang mereka bawa, sebelum keluar mereka saling menasehati untuk tetap bersikap baik dan hati-hati agar masyarakat tidak mencurigai akan keberadaan mereka. Dalam kisah lain, Yusuf berdakwah dan menasehati mereka serta menanamkan optimisme kedalam jiwa mereka. Dengan akhlak Yusuf yang demikian, semua merasa senang

<sup>162</sup> *Ibid*, h. 451

<sup>163</sup> Sopan santun (On-line): <http://www.definisimenurutparahli.com>

<sup>164</sup> M. Quraish Shihab, Vol. 8, *Op. cit.* h. 24-26



dan bersahabat dengannya. Apalagi dengan paras yang menawan dan kasus yang tidak adil.<sup>165</sup> Nabi Nuh juga menasehati anaknya Kan'an untuk bertaubat dan mengikuti ajarannya dan tidak mengikuti orang-orang kafir. Nasehat juga di ucapkan pada kisah Qabil dan Habil saat Qabil sedang marah dan akan membunuh Habil, pada saat itu Habil mengingatkan Qabil apabila ia membunuhnya maka ia akan menjadi orang yang merugi dan menyesal atas perbuatannya, akan tetapi nasihat itu tidak merubah Qabil sehingga Habil benar-benar dibunuh olehnya. Berdakwah merupakan proses penyampaian nasehat ataupun ilmu kepada orang-orang yang ada disekeliling. Proses dakwah inilah yang seharusnya berisi nasehat atau ajakan untuk berbuat baik dan meninggalkan hal-hal yang tercela. Saling menasehati di dalam pergaulan sangat diperlukan karena dalam kehidupan tidak selamanya orang selalu berbuat benar ataupun sebaliknya tidak selalu berbuat salah, dan dalam hal ini diperlukan saling nasehat menasehati agar lingkungan pergaulan tercipta suasana yang damai.

##### 5. Tidak sombong (ujub/takabur)

Ujub berarti sangat keheran-heranan dalam beramal. Merasa seolah-olah hanya dia yang dekat dengan Tuhan. Mempunyai prasangka bahwa orang lain tidak ada yang seperti dia. Dirinya heran karena sifat pintar, alim, terkemuka dan sebagainya. Sifat sombong dan takabur hendaklah ditinggalkan dalam diri kita maupun pergaulan, karena dibenci oleh Allah, dibenci Rasul-Nya dan dibenci oleh semua umat manusia orang

---

<sup>165</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 6, *Op. cit.* h. 451

yang takabur selalu menyangka bahwa dirinya benar dan mulia. Oranglain dianggapnya kecil dan hina.<sup>166</sup> Adapun yang menyebabkan sikap takabur adalah rupa, ketampanan, kecantikan, kekayaan, kedudukan, kebangsawanan, kepintaran, dan lain-lain. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Musa, ia takabur dalam hal ilmu, Imam Bukhari meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw, Ibn Abbas ra, bahwa sahabat Nabi saw Ubay Ibn Kaa'b ra bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Musa tampil berkhotbah di depan Bani Israil, lalu dia ditanya, 'siapakah orang yang paling dalam ilmunya?' Musa menjawab, 'saya'. Maka Allah swt mengecamnya karena di tidak mengembalikan pengetahuan tentang hal tersebut kepada Allah."<sup>167</sup>

#### 6. Tidak saling membenci dan dendam

Saudara-saudara Nabi Yusuf datang ke Mesir, dimana tempat Nabi Yusuf tinggal untuk menukarkan makanan, karena pada saat itu dilanda masa paceklik. Dan Nabi Yusuf lah yang mengatur keperluan makanan. Yusuf menyuruh pembantunya memasukan kembali barang-barang mereka, yakni barang-barang yang mereka barter dengan makanan yang mereka terima ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya bahwa itu barang mereka yang sengaja diberikan lagi sebagai hadiah, atau yang lupa mereka serahkan apabila mereka telah kembali kepada keluarga mereka dan bertemu ayah mereka. Mudah-mudahan dengan pengembalian barang itu mereka semakin yakin akan kebaikan kita atau

<sup>166</sup>Jusnimar Umar, *Materi Akhlak Tasawuf*, (Bandar Lampung: Pusikamla, 2015), h. 263

<sup>167</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 8, *Op, cit.* h. 89

menduga terjadi kesalahan sehingga mereka kembali lagi untuk mendapat jatah makanan atau untuk mengembalikan pembayaran mereka yang mereka temukan dalam karung-karung itu.<sup>168</sup> Dalam kisah tersebut, apa yang dibawa untuk menukarkan makanan dimasukkan kembali kedalam karung tersebut. Saudara-saudara merekalah yang telah membuang Yusuf. Ia mengenali saudaranya akan tetapi saudaranya tidak mengenalinya. Dari kisah Yusuf dapat ditanamkan dalam pergaulan remaja saat ini adalah sejahat apapun seseorang kepada diri kita tidak seharusnya kita membenci dan dendam padanya. Pada saat itu, seandainya Yusuf mau melakukan ia bisa membalas dendam atas apa yang pemuda-pemuda itu lakukan, karena pada saat itu dialah yang menentukan pemberian pangan terhadap rakyatnya. Akan tetapi ia malah menunjukkan kebajikannya dengan mengembalikan lagi barang-barang mereka. Dari penjelasan kisah ini, sebagai remaja dalam bergaul sebisa mungkin untuk menghindari rasa benci dan keinginan untuk balas dendam. Dendam merupakan menahan rasa permusuhan di dalam hati dan menunggu kesempatan untuk membalas. Dendam ini timbul dikarenakan adanya kebencian. Benci merupakan rasa ketidaksukaan dan permusuhan, disebabkan rasa sakit hati, adanya ketidaksesuaian dengan perasaan sehingga timbul rasa untuk menghindar, menjauh atau bahkan melenyapkan.<sup>169</sup> Seseorang yang menyimpan dendam dan kebencian tidak akan mau memaafkan kesalahan oranglain meskipun orang tersebut

---

<sup>168</sup>*Ibid*, h. 490

<sup>169</sup>Jusnimar Umar, *Op, cit*, h. 250

telah meminta maaf. Sifat benci dan dendam akan merugikan diri sendiri dan juga merusak pergaulan, karena benci dan dendam akan membuat hati gelisah dan tidak tenang apabila melihat sesuatu yang dibenci tersebut.

#### 7. Memiliki keberanian

Keberanian yang dimaksud disini bukanlah berani dalam hal perkelahian, melainkan suatu sikap mental dimana seseorang dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Orang yang dapat menguasai jiwanya pada saat yang berbahaya merupakan orang yang berani. Keberanian terletak pada kesanggupan mengendalikan diri dan mental, tetap stabil dan tenang dalam keadaan bagaimanapun ketika menghadapi keadaan yang darurat.<sup>170</sup> Dalam hal keberanian, dicontohkan kisah pemuda-pemuda yang secara langsung berani berdiri dihadapan penguasa dan kaumnya menyampaikan perihal keyakinan mereka yang berbeda dengan penguasa, ada juga yang mengartikan bahwa sikap mereka dalam mengucapkan keyakinan hanya antar mereka, pemuda-pemuda yang beriman itu. Penyampaian keyakinan ini adalah bentuk keberanian yang mereka miliki karena yakin bahwa apa yang mereka imani adalah hal yang benar. Penguasa dan masyarakat masa itu merupakan orang-orang yang dzalim.<sup>171</sup> Kisah mengenai sikap berani ini pun dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam menghancurkan berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya. Pada saat itu Ibrahim menghancurkan

---

<sup>170</sup>*Ibid*, h. 200

<sup>171</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 8, *Op, cit.* h. 25

berhala dan hanya menyisakan yang paling besar, sehingga penghancuran tersebut membuat masyarakat dan para pemuka murka kepada Ibrahim. Keberanian Nabi Ibrahim ini dilakukan untuk membuktikan kesesatan yang dilakukan kaumnya dalam menyembah berhala.<sup>172</sup> Kisah lainnya yakni cerita pemuda-pemuda Ashbul Kahfi yang pada saat itu hidup masa raja yang dzalim, mereka dengan keyakinannya terus mempertahankan dan saat kondisi terus menghawatirkan mereka memilih untuk mengasingkan diri kedalam gua agar mereka tetap aman.

Keberanian mereka adalah dalam bentuk mempertahankan keyakinan dan melawan kedzaliman. Dalam pergaulan saat ini remaja seharusnya memiliki sikap berani dalam menolak dan menghindari segala macam perbuatan yang tercela. Seperti berani mengatakan dan tidak menggunakan narkoba, berani menolak teman yang mengajak tawuran, dan berani mengakui segala macam kesalahan yang diperbuat.

#### 8. Memiliki sikap toleransi

Fata pada mulanya bermakna remaja atau anak muda. Lalu ia digunakan dalam arti pembantu. Dahulu masyarakat Jahiliah menamakan budak-budak pria mereka 'abd, dan Rasulullah saw melarang penggunaan istilah itu dan mengajarkan agar menamai mereka fata. Hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa seseorang, betapapun keadaannya tidaklah wajar diperbudak dan harus diperlakukan dengan sebaik mungkin sebagaimana layaknya manusia. Boleh jadi Rasul saw memilih kata tersebut sejalan

---

<sup>172</sup>*Ibid*, h. 472

dengan makna ayat ini. Dengan demikian orang yang selalu menyertai Nabi Musa as itu dinamai *fata* yakni yang selalu membantunya dan yang boleh jadi dalam pandangan masyarakat ia berstatus sebagai hamba sahaya. Nabi Musa as pun tidak sungkan bergaul dengan fakir miskin.<sup>173</sup>

Toleransi merupakan suatu sikap saling menghargai dan menghormati antar individu atau kelompok di dalam lingkungan masyarakat, meskipun terdapat banyak perbedaan seperti agama, ras, budaya, kedudukan dan perbedaan lainnya. Dan dalam kisah ini Musa as mau berinteraksi dengan hamba sahaya maupun fakir miskin, yang memang berbeda kedudukannya.

#### 9. Saling Memafkan

Kisah Yusuf dengan saudara-saudaranya yang datang untuk meminta bantuan makanan karena terjadinya masa paceklik, sepertinya menjadi contoh bahwa dalam bergaul baik itu dengan orangtua, saudara maupun teman haruslah saling memafkan. Pada saat itu Yusuf mengenali bahwa yang mendatangnya adalah saudara-saudaranya sedangkan saudaranya tidak mengenali bahwa yang mengatur persediaan makanan adalah Yusuf, yang telah mereka buang dan masukan kedalam sumur. Jika saat itu Yusuf tidak memafkan mereka, mungkin mereka tidak akan mendapatkan bahan makanan dan barang-barang mereka yang akan dibarterkan tidak kembali.

---

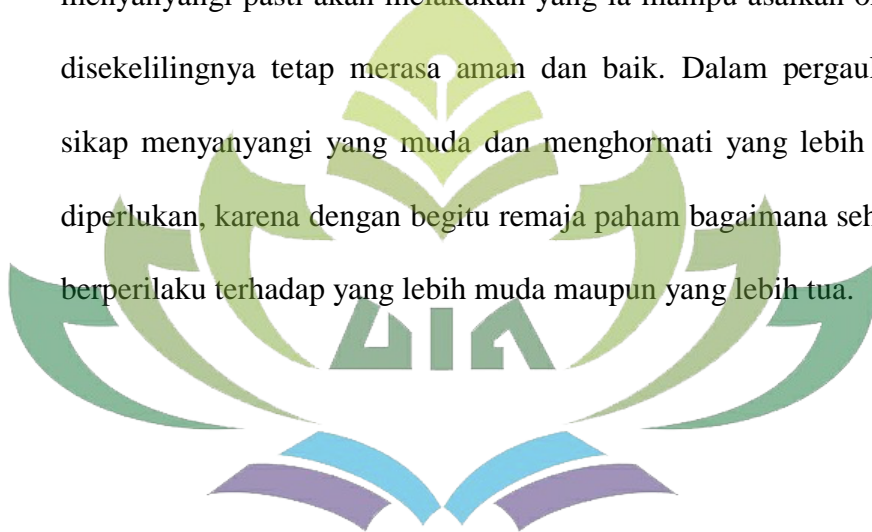
<sup>173</sup>*Ibid*, h. 90

Kisah Nabi Nuh dan Kan'an pun menjadi contoh lain, sebab pada saat perahu mulai berlayar Nabi Nuh sempat mengajak Kan'an untuk naik kedalam bahtera, meskipun dalam masa penyebaran ajarannya Kan'an menolak untuk mengikutinya. Nabi Nuh mengajak Kan'an untuk naik pada saat air bah telah tumpah sebagai bentuk dari kasih sayangnya dan orangtua seharusnya memberikan maaf atas kesalahan yang diperbuat oleh anaknya. Pada pergaulan remaja saat ini saling memaafkan seperti menjadi hal yang sangat sulit, karena terkadang orang yang bersalah enggan meminta maaf dan orang yang dimintai maaf terkadang malah menjadikan kesalahan yang terjadi sebagai sesuatu yang harus semua orang tau dan akhirnya menjadikan kesalahan tersebut sebagai aib. Saling memaafkan seharusnya ditumbuhkan pada diri masing orang, karena tidak ada orang yang sempurna di kehidupan dunia ini, jika ada orang yang melakukan kesalahan saat ini bisa jadi diri kita yang akan melakukan kesalahan esok, sehingga sebesar apapun orang melakukan kesalahan sudah selayaknya untuk diberikan kesempatan dan memaafkannya.

#### 10. Menyayangi yang lebih muda

Kisah Nabi Ibrahim dengan Ismail menjadi kisah yang menceritakan mengenai kasih sayang. Pada saat Ibrahim diberi wahyu oleh Allah swt untuk menkurbankan Ismail, beliau meminta pendapat mengenai mimpi itu dan meminta Ismail untuk mengungkapkan apa yang seharusnya dilakukan perihal mimpi itu. Mereka berdiskusi mengenai hal tersebut.

Pembicaraan yang dilakukan oleh Ibrahim dan Ismail ini disebabkan karena begitu besarnya kasih sayang Ibrahim terhadap Ismail, sehingga apa yang akan dilakukan selanjutnya menjadi keridhaan dan keikhlasan keduanya. Sebab seseorang yang menyayangi akan menanyakan perihal sesuatu yang membuatnya merasa baik. Pada kisah yang lain diceritakan bagaimana Nuh terus mengajak Kan'an untuk ikut dengannya menaiki perahu agar ia dapat selamat dari banjir itu. Orang yang saling menyayangi pasti akan melakukan yang ia mampu asalkan orang-orang disekelilingnya tetap merasa aman dan baik. Dalam pergaulan remaja sikap menyayangi yang muda dan menghormati yang lebih tua sangat diperlukan, karena dengan begitu remaja paham bagaimana seharusnya ia berperilaku terhadap yang lebih muda maupun yang lebih tua.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Abdullah, Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Andi Anirah dan Siti Hasnah, *Pendidikan Islam dan Etika Pergaulan Usia Remaja (Studi Pada Peserta Didik MAN 2 Model Palu)*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2013
- Buhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Burhanuddin Salam, *Etika Sosial*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Diponegoro, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Heru Juabdin Sada, *Manusia dalam Perspektif Agama Islam, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2016.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Surabaya: Imara, 2000.
- Itsna Fitria Rahmah, *Etika Pergaulan Muslim yang Ramah Ditinjau dari Konsep Peace Education: Studi di SMA Islam Al-Azhar 14 Semarang*. (Jurnal Pendidikan Madrasah), Vol. 1, No. 2, November 2016.
- Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Jusnimar Umar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandar Lampung: Pusikamla, 2015.
- John W. Santrock, *Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2007.

- Kasmuri Slamet dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf (Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- K Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*, Bandung: Refika Aditama, 2006
- M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- \_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002,
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Said Agil, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Salman Al-Farisi, *Pergaulan Bebas*, Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2013
- Shofwatul Qolbiyah, *Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Islam)*, Vol 2, No 1, 2017.
- Syaiful Hamali, *Psikologi Agama*, Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013.
- Sudarmi Suud, *Remaja dan Perilaku Menyimpang*, Vol. 1 No. 34, Desember 2011
- Sukardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Tobroni dan Asyraf Isyraqi, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan dan Perdamaian*, PROGRESIVA Vol. 5, No. 1, Desember 2011
- Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnalisme: Prinsip-prinsip Dasar*, Jakarta: Rajawali Press, 2015

Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet 1, 2012.

Tawuran Remaja (On-Line), tersedia di: <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>

Pengguna Narkoba (On-Line), tersedia di: <https://m.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/13/08/2018/miris-24-persen-pengguna-narkoba-dari-kalangan-pelajar/>

Kenakalan Remaja (On-Line), tersedia di: <https://www.detik.com/tag/kenakalan-remaja>.

Pengertian Remaja (On-Line), tersedia di: <https://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/>.

Faktor yang mempengaruhi pergaulan (On-Line) tersedia di: <https://bundabeka07.wordpress.com/2011/12/29/faktor-mempengaruhi-pergaulan-remaja/>

Tingkatan Ukhuwah: [www.unhas.ac.id/rhiza/arsip/tarbiyah3/tarbiyah/tar-0034.htm](http://www.unhas.ac.id/rhiza/arsip/tarbiyah3/tarbiyah/tar-0034.htm)

